



SALURAN TATA NIAGA NENER ALAM
DI KELURAHAN LANGNGA KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG
(Sebuah Studi Kasus)

SKRIPSI

OLEH :

H A M Z A H



Tgl. terbit	20 Mei 1994
Asal dari	Fide. Peteruska
Penyaknya	1 (satu) exp
Harga	Hodish
No. Inventaris	95 10 03 121
No. Klas	

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1994

INTISARI



H a m z a h. Saluran TataNiaga Nener Alam di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Dati II Pinrang. (Di bawah bimbingan : Natsir Nessa sebagai Ketua, Djumran Yusuf dan Mardiana E.Fachry sebagai Anggota).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dengan melihat pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah utama penghasil nener. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Desember 1993.

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus ini, mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk saluran tataniaga nener alam dan perannya dalam penyediaan stock serta untuk mengetahui tingkat margin, biaya, efisiensi pemasaran setiap lembaga tataniaga. Dalam penelitian ini penentuan responden dilakukan secara stratified Proporsional sampling, dimana responden sebanyak 45 orang dibagi dalam empat strata, keempat strata adalah : Nelayan Nener (Penyeser), Pedagang Penampung (Ped. Besar), Pedagang Perantara, Konsumen Nener Alam.

Melihat sumber daya alam yang sangat mendukung sub sektor Perikanan di Sulawesi Selatan cukup besar, salah

satunya adalah Ikan bandeng yang dapat memberi nilai tambah bagi devisa negara. Namun usaha dalam penyediaan nener alam (bibit bandeng) belum dapat memenuhi dari permintaan konsumen akan kebutuhan nener alam terutama pada saat bukan musimnya. Kurangnya ketersediaan nener dan fasilitas yang terbatas serta kerja sama antara lembaga tataniaga yang terlibat menyebabkan sukarnya penyaluran nener dari produsen sampai pada konsumen.

Penyaluran nener Kel. Langgga memiliki model yaitu :

1 Nelayan nener -----> Ped. Penampung -----> Ped. Perantara -----> Konsumen

2 Nelayan nener -----> Ped. Penampung -----> Konsumen

Dari kedua bentuk saluran tata niaga nener alam tersebut di atas terdapat perbedaan tingkat efisiensi, dimana tingkat efisiensi model 1 sebesar 13,97 % dan tingkat efisiensi model 2 sebesar 9,93 % . Ini menunjukkan bahwa model saluran tataniaga kedua lebih efisien dari model saluran tataniaga pertama, ini disebabkan keterlibatan lembaga tataniaga pada model 1 lebih banyak dari model ke 2, yaitu dengan adanya pedagang perantara.

Margin yang diterima dari masing - masing lembaga tataniaga yang terlibat berbeda beda, dimana Margin terbesar terdapat pada lembaga tataniaga pedagang perantara sebesar Rp 4,58/ekor dan Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 3,58/ekor. Untuk lembaga tataniaga pedagang penampung sebesar Rp 4,17/ekor dan keuntungannya sebesar Rp 2,50/ekor.

Harga nener alam pada saat musim dan bukan musim berbeda. Adapun musim nener di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe yaitu bulan Oktober-Desember dan bulan Maret - Mei harga nener alam Rp 30,-/ekor sampai Rp 40,-/ekor. Dan pada saat bukan musimnya harga nener dapat mencapai Rp 60,-/ekor sampai Rp 70,-/ekor ini pada tingkat nelayan nener.



SALURAN TATANIAGA NENER ALAM DI
KELURAHAN LANGNGA KECAMATAN MATTIRO
SOMPE KABUPATEN DATI II PINRANG

OLEH
H A M Z A H

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada

Fakultas Peternakan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDI
UJUNG PANDANG
1974

Judul Skripsi : Saluran Tata Niaga Nener Alam Di
Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro
Sompe, Kabupaten Dati II Pinrang.
Nama : H A M Z A H
No Pokok : 89 06 006

Skripsi Telah di Periksa
Dan Di Setujui Oleh :

Prof. DR. Ir.H.M. Natsir Nessa, MS
Pembimbing Utama

Ir. Djumran Yusuf
Pembimbing Anggota

Ir.H. Mardiana E.Fachry
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :

DR. Ir.H. Abd Raehman Laidding, MSc
D e k a n

DR. Muchsin Rahim, SE, MSc
Ketua Jurusan

Tanggal lulus : 14 April 1994

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga terwujudlah harapan penulis dalam menyusun skripsi ini, meskipun dalam penyajiannya masih sangat sederhana.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi pada Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Pada penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. DR. Ir. H. M. Natsir Nessa, MS. Bapak Ir. D. Umran Yusuf dan Ibu Ir. H. Mardiana E. Fachry selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan selama mempersiapkan dan melaksanakan penelitian sampai pada hasil penelitian. Semoga Allah SWT, memberikan imbalan yang setimpal.

Kepada Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis mengikuti pendidikan penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

Melalui kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang.
2. Kepala Kecamatan Mattiro Sompe serta seluruh staf.
3. Kepala Kelurahan Langnga beserta staf serta masyarakat Kelurahan Langnga yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, serta memberikan input-input yang bermanfaat bagi penulis.
4. Seluruh rekan-rekan mahasiswa, sahabat dan kerabat atas bantuan dan saran yang telah diberikan.

Akhirnya dengan perasaan haru dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibu, Bapak, kakak-kakak serta kekasih tersayang atas sumbangsih moril dan materil yang telah menghantar penulis kejenjang keberhasilan.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, dan semoga kita semua tetap memperoleh limpahan rahmat dan hidayah dari-Nya. Insya Allah.

Ujung Pandang, Maret 1994

H A M Z A H

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Permasalahan	4
Hipotesa	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
METODE PENELITIAN	17
Tempat dan Waktu	17
Sumber Data	17
Analisa Data	18
Konsep Operasional	19
HASIL DAN PEMBAHASAN	21
Letak dan Pembagian Wilayah Administratif	21
Keadaan Penduduk	22
Tingkat Pendidikan	25

Sarana Perhubungan	26
Potensi Ekonomi	29
Kegiatan Penangkapan Nener Alam	31
Lembaga Tata Niaga	34
Aspek Pemasaran Nener Alam	40
Analisa Tingkat Usaha Nener Alam	44
KESIMPULAN DAN SARAN	51
Kesimpulan	51
Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur dan jenis Kelamin Di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	23
2.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Mata Pekarharian di Kelurahan Langga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	24
3.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	26
4.	Jenis dan Jumlah Alat Transportasi Darat yang ada di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	27
5.	Jenis dan Jumlah Alat Transportasi Laut yang ada di Kelurahan Langga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	28
6.	Keadaan Sektor Perikanan di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	30
7.	Keadaan Sektor Peternakan di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	31
8.	Biaya Pemasaran Untuk Model Jalur Pertama di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	46
9.	Margin, Keuntungan, Efisiensi Pemasaran untuk jalur Pemasaran Pertama Nener Alam di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang	47
10.	Biaya Pemasaran Untuk Model Jalur Kedua di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	48
11.	Margin, Keuntungan, Efisiensi Pemasaran untuk Jalur Pemasaran Kedua Nener Alam di Kelurahan Langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor :	Teks	Halaman
1.	Data Banyaknya Nener Alam yang sering di Perjual belikan dari masing-masing Lembaga Tataniaga di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	55
2.	Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang Penampung dalam pelaksanaan saluran tataniaga di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang	56
3.	Harga jual nener alam pada saat musim dan ukuran nener alam yang diperjual belikan oleh masing-masing lembaga tata niaga di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang	57
4.	Hasil penangkapan nener bandeng dalam Kabupaten Pinrang diperinci tiap kecamatan tahun 1991	58
5.	Data hasil penangkapan nener alam dalam kabupaten Pinrang diperinci tiap kecamatan tahun 1992	59
6.	Hasil penangkapan nener alam dalam kurung waktu lima tahun terakhir di Kabupaten Pinrang	60
7.	Data curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang tahun 1992	61
8.	Perhitungan margin (Mn), keuntungan (X), Efisiensi dari masing-masing lembaga tataniaga di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	62
9.	Diskripsi dan status responden dalam penyaluran nener alam di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor :	Teks	Halaman
1.	Saluran Tataniaga Nener Alam di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	41
2.	Alat Tangkap Nener Alam yang digunakan di Kabupaten Pinrang (Alat Tangkap Bunre)	69
3.	Alat Tangkap Nener Alam yang digunakan di Kabupaten Pinrang (Alat Tangkap Porro)	70
4.	Jenis Pengepakan yang digunakan dalam pengangkutan Nener Alam di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang	71
5.	Peta Kelurahan Langnga	72
6.	Peta Kecamatan Mattiro Sompe	73
7.	Peta Kabupaten Pinrang	74

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Nasional Indonesia masih diprioritaskan pada pembangunan perekonomian dengan menitik beratkan pada pembangunan sektor pertanian sebagai kelanjutan usaha-usaha untuk menetapkan swasembada pangan dan penyediaan bahan baku industri. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak, Nelayan, memperluas lapangan kerja/kesempatan kerja, dapat menunjang pembangunan industri serta meningkatkan nilai eksport.

Sub sektor perikanan yang merupakan bagian dari pada sektor pertanian, pembangunannya mencakup perikanan air tawar dan air laut. Pembangunan ini bertujuan untuk bisa mencapai produksi perikanan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta guna kepentingan eksport. Secara Nasional pemerintah menargetkan kebutuhan gizi yang bersumber dari protein hewani (ikan) sebesar 18 kg/kapita/tahun, sedangkan daerah Sulawesi Selatan telah mencapai 36 kg/kapita/tahun, berarti melampaui target Nasional.

Salah satu sumber daya perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah ikan bandeng. Ikan bandeng merupakan jenis ikan budidaya air payau (tambak) yang sekaligus juga merupakan bahan konsumsi masyarakat luas, sehingga mempunyai prospek yang cukup baik di Negara kita.

Penyebaran benih bandeng sangat luas, bahkan hampir di setiap pulau pantai di Indonesia terdapat benih bandeng (nener), walaupun sampai saat ini baru ada beberapa tempat saja yang dapat dikelola secara baik. Dengan demikian maka masih banyak daerah penghasil nener yang belum dimanfaatkan dan perlu kita tangani. Penyediaan nener secara buatan belum dapat kita tempuh untuk memenuhi kebutuhan tambak, begitupun untuk saluran tataniaga untuk benih atau nener belum terkoordinir dengan baik, sedangkan peranannya untuk setiap lembaga saluran tataniaga dalam penyediaan stock nener sangat besar sekali.

Bandeng merupakan jenis ikan budidaya air payau yang sekaligus juga merupakan bahan konsumsi masyarakat, serta ikan bandeng mempunyai toleransi salinitas yang sangat tinggi, bahkan dapat dibudidayakan di kolam air tambak, sifatnya yang euryhaline ini memungkinkan daerah pemeliharaannya itu tidak terbatas hanya di tambak. Selain itu bandeng juga tahan terhadap temperatur yang tinggi sehingga memang ia cocok untuk dibudidayakan di Indonesia.

Pengusahaan bandeng di tambak tidak terlepas dari pada prinsip teknik dan ekonomi, baik untuk kelangsungan usaha maupun kenaikan taraf hidup dari pada pengelolaannya. Banyak kriteria yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan bandeng seperti mengenal ciri ikan bandeng serta peri kehidupan sebelum kita membudidayakannya. Ikan bandeng (nener) sangat potensial dan cepat pertumbuhannya, lebih baik lagi jika kita



peliharaan dengan udang (polikultur) untuk tambak yang tradisional dan tambak semi intensif, ikan bandeng dapat berfungsi sebagai aerator ini disebabkan karena ia mempunyai kriteria atau karakteristik berbadan langsing, sirip yang bercabang serta lincah di dalam air, memiliki sisik bening seperti kaca, dan berdagging putih susu (milkfish).

Melihat kebutuhan akan nener makin meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan baik yang disebabkan oleh intensifikasi maupun perluasan areal, maka para petani nelayan nener harus tetap ke alam mencari nener, sehingga petani nelayan harus telaten mengumpulkan ekor demi ekor pada waktu sedang musimnya. Kebutuhan akan nener setiap tahunnya bertambah terus dari sekitar 460 juta menjadi 500 juta ekor dari tahun ke tahun.

Dengan meningkatnya kebutuhan setiap tahun maka dibutuhkan lembaga tata niaga yang dapat menyediakan jasa penyalur produksi, yang merupakan penghubung antara para petani nelayan nener dengan pihak konsumen. Maka penulis menaruh minat untuk mengkaji bagaimana model dan bentuk daripada saluran tata niaga yang terkait dengan penyediaan nener yang terbatas. Kabupaten Pinrang, Kecamatan Matiro Sompe adalah penghasil nener terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki peranan yang sangat penting, utamanya di Kelurahan Langnga yang merupakan obyek penelitian penulis.

Permasalahan

Peningkatan sub sektor Perikanan menuntut dikembangkan suatu lembaga yang dapat memberi jasa berupa kemudahan-kemudahan dalam memperoleh nener alam serta mengumpulkan nener mulai dari pada Produsen sampai pada konsumen.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana bentuk saluran tataniaga nener alam di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
- Bagaimana tingkat Margin yang diterima dan biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap lembaga tataniaga yang terlibat.
- Bagaimana tingkat keuntungan dan efisiensi pemasaran pada tiap lembaga tataniaga yang terlibat.

Hipotesa

- Ada beberapa bentuk seluruh tataniaga nener alam di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
- Terdapat perbedaan Margin dan biaya dari setiap lembaga tataniaga yang terlibat.
- Terdapat perbedaan tingkat keuntungan dan efisiensi pemasaran dalam tiap lembaga tataniaga.

Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui bentuk saluran tataniaga nener alam di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
- Untuk mengetahui peranan kelembagaan sebagai saluran tataniaga dalam penyediaan stock nener alam.
- Untuk mengetahui tingkat Margin, biaya, keuntungan serta efisiensi pemasaran setiap lembaga tataniaga.

Kegunaan Penelitian

- Memberikan sumbangan pemikiran yang mungkin dapat di jadikan sebagai informasi bagi yang membutuhkan bentuk saluran tata niaga di masa-masa yang akan datang.
- Sebagai informasi kepada pemerintah dalam pengembangan Sub Sektor Perikanan, khususnya mengenai saluran tataniga nener alam.
- Menambah wawasan berpikir dan bertindak dalam masalah saluran tataniaga.

TINJAUAN PUSTAKA

Perikanan Secara Umum

Pembangunan Perikanan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani pemelihara ikan serta nelayan dengan jalan menaikan produksi hasil perikanan secara Kwalitatif dan Kwantitatif untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, meningkatkan ekspor serta dapat memperluas lapangan kerja (Anonimous, 1983).

Pada tahun 1978 tingkat eksploitasinya sekitar 22 % dari potensi. Tingkat eskploitasi ini baru dapat menyediakan 10,7 kg ikan per kapita atau 36 % dari kebutuhan ikan sebanyak 29,5 kg ikan per kapita, yang berarti perkembangan perikanan Indonesia dalam hal produksi perlu ditingkatkan sesuai dengan potensi sumber daya yang ada di Indonesia (Hanafiah dan Saefuddin, 1983).

Murtidjo (1988) menyatakan bahwa ikan laut yang dapat memiliki potensi untuk dipelihara dalam tambak adalah ikan bandeng (Chanos chanos), ikan ini memiliki karakteritis berbadan langsing, sirip bercabang serta lincah dalam air memiliki sisik seperti kaca dan berdaging putih. Bila dipelihara dalam tambak, ikan bandeng sangat potensial dan cepat pertumbuhannya, lebih baik lagi jika dipelihara bersama udang (Polikultur) karena kelincahan ikan bandeng dapat berfungsi sebagai Aerator.

Supriatna (1986) menyatakan bahwa bandeng mempunyai ciri seperti : badan memanjang, padat, kepala tanpa sisik, mulut kecil terletak di ujung kepala dengan rahang tanpa gigi, dan lubang hidung terletak di depan mata, sirip pada punggung terletak jauh di belakang tutup insang dengan rumus D.14-16 ; sirip dada rumus jari-jarinya P.16-17 ; sirip perut rumus jari-jarinya V.11-12 ; sirip anus terletak jauh di belakang sirip punggung rumus jari-jarinya A.10-11 ; sirip ekor rumus jari-jarinya C.19.

Bibit Nener Alam

Sueseno (1988) menyatakan bahwa pelepasan telur terjadi pada waktu malam di tempat sejauh 5 - 7 mill laut pantai. Dan telurnya menetas dalam waktu 24 jam, menjadi nener sebesar 5mm kemudian tumbuh, selanjutnya nener itu terbawa oleh arus air mendekati pantai, untuk kemudian di tangkap oleh para penyaser dan ukurannya 13mm inilah yang nantinya ditebar di tambak.

Rismunandar (1986) menyatakan bahwa waktu pesediaan nener, empang-empang di tebari nener dua kali setahun yaitu pada bulan April-Mei dan pada bulan September-Oktober atau November.

Seoseno (1988) menyatakan bahwa hasil tangkapan sehari yang berkisar antara 700 ekor tiap penangkapan selalu melalui beberapa tangan pedagang dulu, sebelum sampai ke tangan pengusaha tambak. Mulau-mula nener itu di beli oleh para

tengkulak yang di kenal sebagai walijo, para walijo menyerahkan nener hasil kulakannya para pedagang antara Kabupaten yang di kenal sebagai juragan jalan, karena daerah operasinya meliputi sejumlah kabupaten, sehingga ia memang harus jalan. Dialah yang mengatur agar nener itu dapat dikirim secara merata, selanjutnya ia menyerahkan nener itu kepada juragan duduk yang kerjanya memang tinggal duduk di rumah saja untuk menerima nener dari juragan jalan dan memberikan nener itu kepada pembeli yang datang kerumahnya.

Bandeng laut dewasa yang sudah bunting sering tertangkap oleh nelayan di daerah Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur beratnya berkisar 4,5 - 11 kg / ekor, berat telurnya 500 gr jumlahnya kurang lebih 5 juta butir. Telurnya bergaris tengah sekitar 1,2 mm bisa menetas dalam waktu 24-36 jam. yang baru menetas panjangnya sekitar 3,5 mm dan warnanya bening. Hidup terkatung-katung di laut terbawa oleh arus ombak dan gelombang, akhirnya ia terdampar di pantai dengan ukuran panjangnya 11-13 mm dan beratnya 0,01 gr dalam usia 2-3 minggu. Inilah yang kemudian kita kenal dengan nener alam atau benih ikan bandeng (Mujiman, 1992). ✓

Supriatna (1986) menyatakan banyaknya nener di sepanjang pantai ada hubungannya dengan makanan, temperatur, kekeruhan, pemangsaan dan keadaan arus laut.

Dalam satu tahun ada dua musim penangkapan nener dan dengan demikian ada dua kali suplai benih yaitu nener untuk kesogo hasil tangkapan musim mareng bulan April-Mei dan nener

ketiga hasil tangkapan musim labuhan bulan September-Nopember. Adapun mutu nener ini sebenarnya juga tergantung pada waktu penangkapan, makin awal ia tertangkap dalam suatu musim penangkapan maka makin besar vitalitasnya untuk hidup dan daya tahannya, dalam penangkapan nener ketiga yang ditangkap pada musim labuhan bulan September - Oktober yang disebut nener kepala yang dipandang sebagai nener yang bermutu dari pada nener yang ditangkap pada waktu lain, sehingga harganya paling tinggi (Soeseno, 1988).

Mujiman (1992) menyatakan nener yang tertangkap oleh para penyaser biasanya di jual kepada para Wlijo pada pengumpul, setelah terkumpul agak banyak di tempat para Wlijo ini, kemudian nener dijual kepada juragan lokal (pada pedagang yang menjual nener kepada pedagang atau petani tambak di daerah konsumen), sementara menunggu penjual dalam jumlah banyak itu, nener perlu ditampung dulu untuk waktu sementara.

Pemasaran

Nitisemito (1981) menyatakan bahwa semua kegiatan yang bertujuan untuk arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen secara efektif dalam maksud bisa menciptakan permintaan disebut pemasaran.

Soekatawi (1989) menyebutkan bahwa dalam banyak kenyataan sering di jumpai adanya kelemahan-kelemahan dalam mengembangkan produk-produk pertanian yang salah satunya di sebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap masalah pemasaran.

Kurangnya perhatian terhadap pemasaran mengakibatkan efisiensi pemasaran menjadi rendah. Dalam banyak kenyataan hal ini juga disebabkan karena tingginya biaya pemasaran. Macam dari komoditi pertanian, lokasi pemasaran, macam dan peranan lembaga pemasaran adalah variabel-variabel yang diduga sebagai penyebab meningkatnya biaya pemasaran.

Kartasaputra (1986) menyatakan bahwa cara yang paling umum ditempuh oleh produsen dalam penyaluran produk mereka ke konsumen adalah dengan melalui lembaga pemasaran.

Kotliher (1989) menyatakan bahwa pemasaran adalah fungsi bisnis yang mengidentifikasikan keinginan dan kebutuhan yang belum terpenuhi sekarang dan mengukur besarnya seberapa, menentukan pasar-pasar target mana yang paling baik dilayani oleh organisasi dan menentukan berbagai produk, jasa dan program yang tepat untuk melayani pasar tersebut. Jadi pemasaran berperan sebagai penghubung antara suatu kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan pola jawaban pada industri yang bersangkutan.

Winardi (1979) menyatakan bahwa pemasaran (marketing) adalah pelaksanaan aktivitas usaha yang bertujuan dapat mengalirkan barang dan jasa dari para produsen sampai para konsumen.

Margin pemasaran adalah selisih harga suatu barang yang diterima produsen dengan harga yang dibayar konsumen (Winardi, 1979). Selanjutnya Kenneth (1975), menyatakan bahwa

margin pemasaran adalah selisih antara harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen.

Biaya pemasaran adalah saluran pengeluaran yang digunakan selama transaksi pemindahan barang dari produsen ke konsumen (Toesley, 1971). Selanjutnya dikatakan faktor yang mempengaruhi biaya adalah panjangnya rantai dari pemasaran, biaya pengangkutan penyusutan dan pajak pasar.

Menurut Mosher (1978) bahwa untuk berhasilnya pembangunan pertanian, termasuk perikanan maka ada lima syarat pokok yang harus dipenuhi. Dua dari kelima syarat pokok tersebut adalah pemasaran hasil-hasil pertanian dan tersedianya sarana produksi secara lokal. Selanjutnya dikatakan bahwa banyak petani harus menjual hasil-hasilnya pada usaha taninya sendiri atau di pasar setempat karena itu perangsang bagi mereka untuk memproduksi barang-barang jualan bukan untuk sekedar dimakan sendiri tetapi lebih banyak tergantung pada harga tersebut.

Hanafiah dan Saefuddin (1983) menyatakan bahwa hasil perikanan merupakan produk yang mudah busuk dan rusak. Sifat inilah yang menyebabkan hasil perikanan tidak dapat disimpan lebih lama tetapi harus segera dipasarkan.

Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi-fungsi pemasaran dimana barang bergerak dari produsen ke konsumen (Hanafiah dan Saefuddin, 1983).

Untuk melancarkan penyampaian dan pemindahan barang dari produsen ke konsumen, peranan lembaga pemasaran cukup besar. Ini berarti lembaga-lembaga pemasaran beserta fungsinya harus ikut serta di dalamnya agar proses ini dapat terlaksana dengan baik dan efisien (Hamid, 1974). Selanjutnya dikatakan bahwa lembaga-lembaga yang terlibat berdasarkan tahap-tahap dalam proses pemasaran adalah sebagai berikut :

- a. Pedagang Pengumpul adalah pedagang yang membeli hasil-hasil pertanian dari Produsen kemudian hasil itu dikumpulkan pada suatu tempat kemudian menjualnya kepada pedagang lainnya.
- b. Pedagang penerima dan penyebar adalah pedagang yang membeli barang dalam jumlah besar dari pada pedagang pengumpul atau petani kemudian menjualnya kepada pedagang lain, penjualan ke pedagang ecer disebut pedagang penyebar, yang tidak langsung ke pedagang pengecer disebut pedagang penerima.
- c. Pedagang Pengecer adalah pedagang yang menjual atau mengecer langsung ke konsumen.
- d. Makelar adalah lembaga perantara yang menghubungkan pihak penjual dengan pihak pembeli.
- e. Penjajal adalah pedagang pengecer keliling atau yang langsung menjual kepada konsumen.

Dalam kenyataan lembaga-lembaga pemasaran tersebut tidak selalu ditemukan di lapangan, akan tetapi semakin terpisahnya pusat-pusat produksi dari pusat konsumsi mengakibatkan

semakin dibutuhkannya kehadiran lembaga pemasaran yang dapat menyalurkan barang.

Biaya tataniaga suatu produk biasanya diukur secara kasar dengan Margin. Margin adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayarkan kepada penjual pertama dan harga yang dibayarkan kepada pembeli terakhir. Apabila Margin dinyatakan dalam prosentase maka disebut dengan Mark Up (Hanafiah dan Saefuddin, 1983).

Kartasaputra (1986), mengatakan bahwa cara yang umum ditempuh produsen dalam menyalurkan hasil atau produk-produknya ialah melalui lembaga-lembaga pemasaran.

Mubyarto (1977), dalam sistem pemasaran hasil tambak, pedagang perantara menghubungkan produsen dengan konsumen. Umumnya petani menjual hasil usahanya kepada pedagang perantara karena dari daerah produksi biasanya menyebar.

Saluran Pemasaran

Kotler (1989) menjelaskan bahwa saluran distribusi terdiri dari seperangkap lembaga yang melakukan semua kegiatan (fungsi) yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status pemilikannya dari produksi ke konsumsi. Para produsen secara periodik harus mengevaluasi prestasi para perantara disesuaikan dengan standar yang mencakup pada pendapatan, tingkat persediaan rata-rata, waktu pengiriman produk ke konsumen. Ada tiga kriteria yang disesuaikan dalam saluran distribusi yaitu kriteria ekonomi yang bisa menilai lembaga



yang memberikan penjualan lebih banyak terhadap produk perusahaan dengan mengurangi biaya pemasaran. Kemudian kriteria pengendalian mempertimbangkan pengawasan lembaga saluran distribusi, dan kriteria adaptif mencakup rentang waktu pemasaran yang mungkin lebih efektif.

Nitisemito (1981) menyatakan lembaga-lembaga distributor, lembaga - lembaga penyalur yang mempunyai suatu kegiatan untuk menyalurkan, mengumpulkan barang-barang dan jasa dari produsen ke konsumen untuk menyalurkannya, maka perlu menetapkan tingkat mata rantai saluran pemasaran yang akan ditempuh barang-barang tersebut. Penetapan tingkat mata rantai saluran pemasaran ini sangat penting sebab sangat mempengaruhi kelancaran penjualan, tingkat keuntungan, modal dan resiko. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam rangka memper-lancar arus barang dari produsen ke konsumen salah satu faktor yang penting dan tidak dapat diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan. Meskipun, barang yang disalurkan sudah sesuai dengan saluran konsumen tetapi bila saluran yang digunakan tidak berkemampuan maka usaha penyaluran barang akan mengalami hambatan atau kemacetan.

Hamid (1984) mengatakan arus pergerakan barang dari produsen ke konsumen merupakan jasa dari lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian lembaga pemasaran ini adalah merupakan saluran-saluran pergerakan atau badan-badan perantara dari barang yang

dipergunakan.

✓Swastha (1985) saluran pemasaran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri atas agen, dealer, pedagang besar dan pengecer, melalui nama sebuah komoditi, produk atau jasa dipasarkan.

Hanafiah dan Saefuddin (1983) mengatakan dalam penyaluran barang-barang dari produsen ke konsumen terlihat satu sampai beberapa golongan pedagang perantara tegasnya saluran pemasaran terdiri dari pedagang perantara yang membeli dan menjual barang-barang dengan tidak menghiraukan apakah mereka itu memiliki barang dagangan atau hanya bertindak sebagai agen dari pemilik barang.

Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah saluran pengeluaran yang digunakan selama transaksi pemindahan barang dari produsen kepada konsumen. Faktor yang mempengaruhi biaya pemasaran adalah panjangnya rantai pemasaran, biaya pengangkutan, biaya pengepakan, biaya penyusutan dan pajak pasar (Winardi, 1979).

Hanafiah dan Saefuddin (1983) biaya pemasaran mencakup jumlah pengeluaran perusahaan perikanan (yang dikeluarkan oleh nelayan atau petani) untuk keperluan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi dan jumlah pengeluaran oleh lembaga pemasaran (badan perantara) dan laba yang diterima oleh badan yang bersangkutan.

✓Tjakrawilaksana (1983) biaya produksi merupakan biaya utama untuk menjalankan suatu usaha, karena biaya produksi

adalah biaya dari semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode tertentu, biaya ini merupakan nilai dari keseluruhan pengorbanan unsur produksi yang disebut input.

Margin Pemasaran

Hanafiah dan Saefuddin (1983) mengatakan bahwa Margin pemasaran adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli yang terakhir. Biaya pemasaran suatu produk biasanya diukur secara kasar dengan margin. Istilah margin merupakan sejumlah uang yang ditentukan secara internal accounting, yang diperlukan untuk menutupi biaya dan laba dan ini merupakan perbedaan atau spread antara harga pembelian dan harga penjualan.

Swastha (1981) beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya margin pemasaran yaitu :

- a. Perubahan biaya pemasaran, keuntungan dari pada pedagang perantara, harga yang dibayar konsumen dan harga yang diterima oleh produsen.
- b. Sifat barang yang diperdagangkan.
- c. Tingkat pengolahan barang.

Margin Pemasaran adalah saluran pengeluaran yang digunakan selama transaksi pemindahan barang dari produsen ke konsumen (Toesley, 1971). Selanjutnya dikatakan faktor yang mempengaruhi biaya adalah panjangnya rantai dari pemasaran, biaya pengangkutan, penyusutan, pajak pasar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Daerah penelitian untuk mendapatkan data Primer dan data Sekunder adalah Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Dati II Pinrang. Dengan melihat pertimbangan bahwa di Kecamatan tersebut, merupakan daerah penghasil nener alam terbesar di Sulawesi Selatan, selain itu Pinrang adalah daerah yang sangat potensial untuk pengembangan sub sektor perikanan.

Waktu pelaksanaan penelitian ini, berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Mulai dilaksanakan pada awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Desember 1993.

Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan diperoleh dengan dua cara yaitu :

- a. Pengambilan Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para responden atau pada masing-masing petani, serta lembaga tataniaga yang terkait, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (questioner) dan catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Instansi yang terkait dan kepustakaan.

Analisis Data

Untuk menghitung margin pemasaran pada masing-masing lembaga tataniaga digunakan rumus :

$$M = H_p - H_b \quad (\text{Hanafiah dan Saefuddin, 1983})$$

dimana :

M = Margin Pemasaran

H_p = Harga Penjualan

H_b = Harga Pembelian

Untuk menghitung keuntungan pada masing-masing lembaga pemasaran digunakan rumus :

$$X = Mn - Bp \quad (\text{Soekartawi, 1989})$$

dimana :

X = Keuntungan Pemasaran

Mn = Margin Pemasaran

Bp = biaya Pemasaran

Untuk menghitung efisiensi jalur digunakan rumus sebagai berikut :

$$E_p = Bp/Ms \times 100 \% \quad (\text{Soekartawi, 1989})$$

dimana :

E_p = Efisiensi Pemasaran

Bp = Biaya Pemasaran

Ms = Harga Eceran

Konsep Operasional

Sebagai landasan penelitian maka terdapat pengertian sebagai berikut :

- Nener alam adalah bibit ikan bandeng yang berukuran antara 5 mm - 13 mm yang digunakan sebagai bibit, pada usaha budidaya ikan bandeng.
- Produsen adalah orang yang melakukan aktivitas penawaran barang atau menghasilkan barang dan jasa.
- Konsumen adalah orang yang melakukan aktivitas pembelian barang atau memakai barang dan jasa.
- Margin adalah perbedaan harga yang dibayarkan kepada penjualan pertama dan harga yang dibayarkan kepada para pembeli terakhir.
- Lembaga tataniaga adalah badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dimana barang bergerak dari pihak produsen sampai pada pihak konsumen.
- Tengkulak desa adalah mereka yang aktif membeli ikan dari produsen (Nelayan nener).
- Pedagang penampung adalah mereka aktif membeli nener alam dari tiap nelayan nener.
- Pedagang perantara adalah pedagang yang membeli barang dari pedagang penampung (pedagang besar), kemudisan ia menjual kepada konsumen terakhir.
- keuntungan adalah selisih harga yang dibayarkan pembeli dengan harga yang diterima oleh perusahaan selama kegiatan pemasaran.

- Efisiensi Pemasaran adalah besar kecilnya biaya yang dikeluarkan selama kegiatan pemasaran.
- Biaya Pemasaran adalah jumlah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses pemasaran.
- lembaga pemasaran adalah orang atau badan atau perusahaan di mana mereka turut menyalurkan barang dari produsen sampai pada konsumen.
- Saluran pemasaran adalah rantai yang dilalui atau tempat Bergeraknya suatu barang dari produsen sampai pada konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Pembagian Wilayah Administratif

Kelurahan Langnga adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Kelurahan ini terletak $\pm 118^{\circ}-26^{\circ}$ BT dan $4^{\circ}-5^{\circ}$ LS atau 182 km^2 sebelah utara Ujung Pandang, 16 km^2 dari ibukota Pinrang, dengan waktu tempuh ± 1 jam.

Secara administratif Kelurahan Langnga memiliki luas wilayah 11 km^2 , dan dalam menjalankan administrasinya maka Kelurahan ini membagi wilayahnya menjadi 3 Lingkungan, 11 organisasi warga (ORW), dan 22 rukun Tetangga (RT). Pembagian ini dimaksudkan untuk lebih memperlancar sistem administrasi pemerintahannya, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Adapun batas wilayah Administrasi Kelurahan Langnga adalah sebagai berikut :

- (1). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattombong.
- (2). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lanriseng.
- (3). Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Watang Sawitto.
- (4). Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Keadaan topografi seluruhnya terdiri dari tanah datar yang mempunyai ketinggian 1-3 meter di atas permukaan laut. Jenis tanahnya terdiri dari tanah alluvial yang berpasir. Dipengaruhi oleh dua iklim atau musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Keadaan Penduduk

Kelurahan Langnga dengan luas wilayah 82487 ha, mempunyai jumlah penduduk 9182 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 64,13 % adalah orang dewasa dan sisanya adalah anak-anak. Adapun bila dilihat dari jenis kelamin, maka jumlah penduduk laki-laki sebesar 3291 jiwa dan jumlah penduduk wanita adalah 5891 jiwa. Keadaan ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Penduduk usia kerja, berusia antara 15 - 45 tahun dan bukan usia kerja berumur antara 0 - 14 tahun, ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Langnga jumlah usia kerja lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah bukan usia kerja. Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin serta prosentasenya dapat dilihat di tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Tingkat Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
	Pria	Wanita		
Kurang - 1	159	296	455	4,96
1 - 8	659	796	1456	15,86
9 - 14	452	897	1349	14,69
15 - 20	485	925	1410	15,36
21 - 26	108	440	584	4,78
27 - 32	385	645	1030	11,22
33 - 38	285	374	659	7,18
39 - 44	609	991	1600	17,42
45 - 50	133	257	390	4,25
51 - 55	53	105	158	1,72
56 - 60	25	82	107	1,17
61 - 70	19	28	47	0,51
71 - 80	13	33	46	0,50
80 ----	14	21	35	0,38
J u m l a h	3291	3891	9182	100,00

Sumber. Kantor Lurah Langnga, 1992

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di kelurahan Langnga ternyata sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani tambak, nelayan. Kedua jenis mata pencaharian ini merupakan pekerjaan utama penduduk.

Belakangan ini banyak penduduk Kelurahan Langnga yang mengalihkan usahanya dari nelayan menjadi petani tambak baik dengan membeli atau dengan menyewa tambak selama beberapa tahun lamanya.

Pengusaha tambak di Kelurahan Langnga masih banyak yang mengelolanya dengan cara Tradisional atau Semi Intensif. Budidaya Bandeng dan Udang atau Polikultur masih mendominasi, karena usaha ini lebih banyak menjanji-

kan hasil yang lebih baik serta modal usahanya tidak terlalu besar, begitupun dalam hal resiko.

Selain sebagai petani tambak dan nelayan, penduduk Kelurahan Langnga juga mempunyai beberapa jenis pekerjaan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis pekerjaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani Pemilik Tanah	387	17,84
2.	Petani Pengarap Tanah	134	6,18
3.	Petani Tambak	521	24,02
4.	Nelayan	807	37,21
5.	Pengusaha Sedang & Besar	7	0,32
6.	Pengrajin/Industri Kecil	28	1,29
7.	Pedagang	107	4,93
8.	Pegawai Negri Sipil	126	5,81
9.	A B R I	10	0,46
10.	Pensiun ABRI	26	1,20
11.	Jasa	16	0,74
J u m l a h		2169	100,00

Sumber. Kantor Lurah Langnga, 1992

Dari tabel. 2 tersebut kita dapat melihat bahwa dari sekian banyak jenis mata pencaharian, maka yang terbanyak

jenis mata pencahariannya adalah dari Nelayan yaitu sebanyak 807 jiwa atau 37,21 %, disusul petani tambak sebanyak 521 jiwa atau 24,02 %. Kedua Jenis mata pencaharian ini adalah merupakan pekerjaan utama di kelurahan langnga, sedangkan mata pencaharian penduduk yang terkecil adalah sebagai seorang pengusaha sedang dan besar yaitu sebanyak 7 jiwa atau 0,32 %, disusul dengan ABRI yaitu sebanyak 10 jiwa dengan prosentase 0,46 %.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting peranannya dalam melaksanakan pembagian, dengan kata lain pembagunan akan lebih lancar dan akan lebih mudah dilaksanakan jika masyarakat cukup berpendidikan, demikian juga dengan hal-hal usaha pengembangan dan peningkatan pendapatan usaha perikanan, pendidikan adalah salah satu jembatan untuk mempercepat tercapainya sasaran yang akan didapatkan, sebab dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan agar para petani atau pengusaha yang mengelolah bidang perikanan seperti pengusaha tambak akan lebih cepat menerima motivasi-motivasi baru dan dapat lebih cepat berkembang.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Langnga, kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Buta Huruf	42	2,43
2.	T K	54	3,12
3.	S D	803	46,42
4.	S M P	465	26,88
5.	S M A	343	19,83
6.	Perguruan Tinggi	23	1,33
		1730	100%

Sumber. Kantor Lurah Langnga, 1992

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa perbandingan jumlah penduduk yang sekolah ditingkat SD lebih besar dari pada penduduk yang sekolah di tingkat lanjutan baik itu SMP maupun Perguruan tinggi.

Sarana Perhubungan

Sarana perhubungan merupakan penunjang dan penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, juga antara sentra-sentra produksi dan daerah pemasaran. Baik di Kelurahan Langnga itu sendiri ataupun desa serta Kelurahan lainnya. Perhubungan terbagi atas dua bahagian utama yakni melalui jalan darat serta perairan umum.

a. Perhubungan Darat

Untuk menunjang kelancaran perhubungan di kelurahan Langnga telah dibangun jalan aspal sepanjang 16 km, yang menghubungkan Kelurahan tersebut dengan jalan poros Ujung Pandang Pinrang. Selain itu juga terdapat jalan tanah dalam kondisi baik sepanjang 11 km.

Angkutan jalan yang berupa sarana perhubungan utama yang dipakai oleh penduduk kelurahan Langnga bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Alat Transportasi Darat Yang Ada Di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

No	Jenis Alat Transportasi	Jumlah (buah)
1.	T r u k	4
2.	Jeep/Sedan	10
3.	Pic Up	26
4.	Mikrolet	3
5.	Sepeda Motor	138
6.	Bendi	12
7.	Gerobak	21
8.	Tiga Roda	2
9.	Sepeda	109
J u m l a h		325

Sumber : Kantor Kelurahan Langnga, 1992

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa alat transportasi yang terbanyak adalah sepeda motor. Adapun jumlah sepeda motor yang ada sebanyak 138 buah, disusul sepeda sebanyak 109 buah. Mobil pic up 26 buah dan yang paling sedikit adalah alat angkut tiga roda yaitu hanya 2 buah saja.

Dengan melihat alat angkut maupun jalan yang menghubungkan Kelurahan Langnga dengan daerah lain, terutama pusat-pusat kegiatan perekonomian di Sulawesi Selatan, umumnya tidak mempunyai kesulitan besar.

b. Perhubungan Laut

Perhubungan perairan di Kelurahan Langnga ini juga dapat melalui laut dengan menggunakan alat transportasi laut. Dengan demikian alat transportasi sangat membantu dalam kelancaran hasil-hasil produksi baik dari luar Kelurahan Langnga maupun dari dalam, transportasi laut juga digunakan untuk menangkap ikan yang merupakan salah satu mata pencaharian utama penduduk di Kelurahan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Alat Transportasi Laut yang Ada di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No.	Jenis Alat Transportasi	Jumlah (buah)
1.	Pinisi Lompo	12
2.	B a g o	26
3.	S a n d e	32
4.	Lepa-Lepa	22
	J u m l a h	92

Sumber. Kantor Kelurahan Langnga, 1992

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa alat angkut laut yang paling dominan digunakan adalah sande yaitu sebanyak 32 buah, disusul dengan alat transportasi lepa-lepa sebanyak 22 buah. Dengan ketersediaan sarana transportasi baik melalui darat maupun laut maka sangatlah membantu penduduk dalam meningkatkan produksi maupun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Kelurahan Langnga.

Potensi Ekonomi

Melihat letak wilayah Kelurahan Langnga yang berada disepanjang pantai, maka salah satu potensi ekonomi yang paling besar adalah pemanfaatan sumber daya laut, yaitu perikanan. Adapun jenis dari perikanan tersebut yaitu perikanan laut dan perikanan darat, kesemua ini memiliki prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan dimasa-masa yang akan datang. Dari faktor itulah sehingga tanah-tanah yang dulunya hanya digunakan sebagai tempat menanam padi, kemudian dirubah menjadi tambak-tambak, baik yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah intensif.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sektor perikanan di Kelurahan Langnga dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Keadaan Sektor Perikanan di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Jenis Perikanan	Jumlah	Prosentase (%)
	(t o n)	
L a u t	235	0,25
Tambak Ikan	903	0,97
Tambak Udang	91800	98,78
J u m l a h	92938	100,00

Sumber. Kantor Kelurahan Langnga 1992.

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan produksi tambak jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan produksi perikanan laut. Adapun dari kedua jenis tambak tersebut, maka tambak udang lebih dominan dibudidayakan jika dibandingkan dengan tambak ikan. Dalam pembudidayaan hasil perikanan sering diterapkan sistem polikultur yaitu paduan antara pemeliharaan udang dan ikan bandeng, namun dalam hal ini yang paling diharapkan adalah hasil panen dari pada udang sedangkan pemeliharaan ikan bandeng hanya sebagai konsumsi keluarga utamanya bagi petambak-petambak tradisional.

Adapun di sektor peternakan pada daerah ini, banyak terdapat jenis ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, kambing dan dari jenis unggas yaitu ayam kampung dan itik. Untuk lebih jelasnya mengenai sektor peternakan di Kelurahan Langnga dapat di lihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7. Keadaan Sektor Peternakan di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Jenis Ternak	Jumlah	Prosentase(%)
	(Ekor)	
S a p i	75	0,51
Kerbau	25	0,17
K u d a	38	0,36
Kambing	189	1,30
Ayam Kampung	13750	94,26
I t i k	510	3,50
J u m l a h	14587	100,00

Sumber, Kantor Kelurahan Langnga 1992.

Selain terdapat juga sarana ekonomi yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Langnga, yaitu tempat pelelangan ikan (TPI). Tempat ini dahulu pernah digunakan tetapi karena nelayan merasa kurang praktis untuk menjual ikannya dan tidak mau repot-repot pergi ke tempat pelelangan ikan (TPI), dan sudah menjadi kebiasaan mereka yaitu pedagang ikan yang langsung menjemput hasil tangkapan para nelayan di pantai, dan disinilah mereka mengadakan tawar menawar.

Kegiatan penangkapan nener alam

Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe utamanya di kelurahan Langnga mulai mengadakan penangkapannya nener alam, sejak mengetahui bahwa nilai ekonomis dari nener

sangatlah baik, serta cara penangkapannya tidaklah terlalu sulit serta tidak memerlukan modal yang besar dalam melakukan penangkapan nener alam.

Sejak tahun 1987 permintaan nener mengalami peningkatan dari 3.421.159 ekor sampai pada tahun 1991 permintaan nener semakin meningkat yaitu sebesar 17.967.180 ekor, sehingga para petani nener bergairah untuk mengadakan penangkapan lebih besar lagi.

Di Sulawesi Selatan usaha penetasan nener untuk kebutuhan tambak belum dilakukan, sehingga kebutuhan akan nener setiap tahunnya untuk petani tambak hanya mengharapkan dari laut saja (nener alam), sehingga kebutuhan akan nener setiap tahunnya kadang tidak mencukupi permintaan dari pada petambak.

Jenis serta ukuran nener alam yang ditangkap dan di perjual belikan adalah 11 - 13 mm, beratnya 0,01 gr dalam usia 2 - 3 minggu (Mujiman, 1992). Hasil tangkapan nener alam di pantai oleh para nelayan nener (penyaser) langsung ia jual ke pedagang penampung (pedagang besar), adapun penjualan tersebut dilakukan dengan tunai atau menunda pembayaran selama 2 - 3 hari dengan tingkat harga yang sama.

Nelayan nener (penyaser) melakukan penangkapan hanya pada bulan-bulan tertentu yaitu bulan Oktober-Desember, kemudian dilanjutkan pada bulan Maret-Mei (Soeseno, 1988).

Jadi nelayan nener (penyeser) hanya melakukan penangkapan nener dalam setahun hanya enam bulan saja. Waktu penangkapan nener alam kadang dilakukan pada pagi, sore dan malam harinya, ini tergantung dari ada tidaknya nener alam disekitar pantai.

Banyak tidaknya hasil tangkapan nener alam sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti ombak, arus air, musim, suhu, kekeruhan, jenis alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan ada tiga jenis yaitu seser (bunre) dan porro. penggunaan alat ini tergantung dari pada kemampuan modal yang dimiliki oleh seorang nelayan nener (penyeser).

Hasil tangkapan nener alam yang terbesar dalam satu kali penangkapan yang dilakukan oleh seorang penyeser jika ditunjang oleh alat serta kondisi alam yang memungkinkan dapat mencapai 300 ekor, dan penangkapan nener alam yang terkecil biasanya dalam satu hari hanya memperoleh 50 ekor saja. Seorang penyeser harus memiliki keterampilan-keterampilan tertentu dalam penangkapan nener alam seperti memperhatikan arah arus yang ada (melawan arus), keadaan ombak yang ada di sepanjang pantai (ombaknya tidak besar) serta melakukan penangkapan pada waktu-waktu yang tepat (pagi, sore, dan malam hari).

Lembaga Tata Niaga

Lembaga tata niaga adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi-fungsi pemasaran, dimana barang bergerak dari produsen ke konsumen.

Lembaga-lembaga tata niaga yang terlibat dalam pemasaran nener alam di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang adalah nelayan nener (penyeser), penampung (pedagang besar), perantara, dan konsumen.

a. Nelayan Nener (Penyeser).

Nelayan nener (penyeser) adalah nelayan yang aktif dalam mengumpulkan nener alam ekor demi ekor di sekitar pantai yang kemudian hasil tangkapannya ia jual ke pedagang penampung (pedagang besar). Daerah penjualan nener alam hasil tangkapan para penyeser hanya disekitar kecamatan Mattiro Sompe. Dalam penjualan nener alam oleh para penyeser biasanya didatangi oleh para pedagang penampung ataupun sebaliknya nelayan yang membawa ke rumah pedagang penampung.

Di Kelurahan Langnga tempat penjualan nener alam hanya ada 3 orang pedagang penampung saja. Nelayan nener (penyeser) biasanya melakukan penjualan nener alam secara serentak untuk setiap orang. Banyaknya nener alam yang di jual oleh para nelayan nener (penyeser) kepada pedagang penampung dalam satu kali penjualan

biasanya 50 - 300 ekor/hari, dan dalam 1 minggu dapat mencapai 3000 ekor. Ukuran nener alam yang di jual kepada pedagang penampung oleh para nelayan nener (penyaser) yaitu 11 - 13 mm dengan tingkat harga Rp 30,-/ekor pada saat musimnya dan tingkat harga nener pada saat bukan musimnya dapat mencapai Rp 60,- sampai Rp 70,-/ekor.

Daerah pemasaran dari nener alam yang berasal dari penyaser di Kelurahan Langga tergantung dari permintaan, tapi pada umumnya hanya disekitar Kabupaten Pinrang saja yaitu pada pedagang penampung (pedagang besar)

b. Pedagang Penampung (Pedagang Besar)

Setiap hari pedagang penampung sudah siap di rumah-rumahnya atau di gardu-gardu pembelian, penjualan serta pemeliharaan nener alam, untuk menunggu nelayan nener membawa hasil tangkapannya ataupun pedagang penampung yang mendatangi nelayan nener (penyaser) di lokasi atau areal tempat penangkapannya, jika permintaan akan nener alam dari konsumen atau perantara banyak.

Pedagang penampung (pedagang besar) ini mengadakan pembelian mulai pagi sampai sore hari. Setiap nener alam yang dibawa oleh nelayan nener (penyaser) diletakkan dalam baskom atau ember yang kemudian dihitung oleh salah seorang penghitung dari pedagang penampung dengan menggunakan sero-sero (terbuat dari kerang). Biasanya

pedagang penampung menggunakan dua - tiga orang pekerja sebagai penghitung nener alam dalam tiap kali pembelian atau penjualan nener alam. Upah yang diterima dari seorang penghitung nener alam 0,25 sen/ekor. Setelah diadakan penghitungan nener alam dipindahkan ke dalam bak atau ember tempat penampungan atau pemeliharaan sementara sebelum dilempar ke konsumen.

Penentuan harga dari pada nener alam sangat dipengaruhi oleh ketersediaan nener alam serta besarnya permintaan akan nener alam dipasaran. Besarnya nener yang diperjual belikan rata-rata 11-13 mm dengan tingkat harga yang sama. Nener yang dibeli dari nelayan nener (penyaser) tersebut biasanya pembayarannya dilakukan dengan sistem tunai atau menunda pembayaran selama 2 - 3 hari dengan tingkat harga yang sama. Jumlah ekor dalam setiap kali pembelian dari nelayan nener 50-300 ekor/orang, sedangkan penjualan nener alam ke konsumen atau melalui pedagang perantara baik itu perantara lokal maupun perantara daerah, bahkan ada juga pihak konsumen yang langsung mendatangi pedagang penampung untuk membeli nener alam.

Cara penjualan pedagang penampung kepada pedagang perantara atau konsumen yaitu dengan tunai atau mengangsur selama 3 - 4 hari dan harganyaapun sama. Dalam satu kali penjualan nener alam kepada pedagang perantara atau konsumen yaitu sebanyak 200 - 50.000 ekor,

dan bahkan untuk pedagang perantara daerah dapat lebih besar lagi yaitu sebanyak 10000 - 50000 ekor untuk setiap kali pembelian. Adapun pengepakan nener alam yaitu menggunakan plastik yang berukuran 50 cm dengan tebal 0,07 cm yang kemudian diisi dengan nener sebanyak 200-250/plastik, setelah itu diisi dengan oksigen O_2 yang kemudian dikemas ke dalam karton besar. Untuk setiap karton besar diisi enam buah plastik nener yang telah diberikan oksigen (O_2). Nener alam yang telah dikepak siap untuk diangkut ke lokasi konsumen yang meminta. Adapun biaya-biaya tersebut ditanggung oleh pedagang penampung mulai dari penghitungan sampai pada pengepakannya, sedangkan untuk angkutan atau transportasinya ditanggung oleh pedagang perantara. Alat angkut yang digunakan pada umumnya motor dan mobil utamanya untuk daerah-daerah jauh. Adapun mortalitas pada tingkat pedagang penampung atau pedagang besar mulai dari pemeliharaan sampai saat penjualan berkisar antara 5% - 10%.

c. Pedagang Perantara

Pedagang perantara nener alam adalah pedagang yang menggunakan jasanya dalam penyaluran barang dari suatu lembaga ke lembaga berikutnya. Pedagang perantara nener alam di kelurahan Langnga bertugas menyalurkan nener alam dari pedagang penampung (pedagang besar) kepada konsumen, sistem penyaluran tersebut dilakukan dengan perjanjian

sebelumnya baik dari para konsumennya maupun kepada pedagang penampung. Sumber modal yang di peroleh pedagang perantara adalah modal sendiri, rata-rata modal yang digunakan sebesar \pm Rp 1.000.000 -, . Adapun tempat pembeliannya yaitu melalui rumah-rumah para pedagang penampung yang terlebih dahulu mengadakan perjanjian. Cara menentukan harga jual ke konsumen sama yang dilakukan oleh pedagang penampung. Patokan harga menurut banyaknya permintaan akan nener alam serta ketersediaan nener alam. Jika terjadi perubahan harga, maka dua atau tiga sebelumnya pihak pedagang perantara menyampaikan kepada konsumen yang memesan nener alam tersebut.

Apabila musim nener, maka ketersediaan nener utamanya di kelurahan Langnga untuk para konsumen dapat mencukupi permintaan, maka harga nener akan stabil berkisar antara Rp 35,-/ekor sampai Rp 40,-/ekor untuk tingkat pedagang penampung bahkan harga dapat turun mencapai Rp 30,-/ekor. Pedagang perantara biasanya mengumpulkan pesanan nener alam dari pada konsumen dalam jumlah banyak. Banyaknya nener alam dalam satu kali permintaan pada pedagang penampung dapat mencapai 2.000 - 100.000 ekor, kemudian disalurkan ke konsumen yang telah meminta terlebih dahulu kepada pedagang perantara nener alam. Nener alam yang dibeli dari pedagang penampung dikemas dalam plastik yang telah diisi dengan Oksigen (O_2), yang banyaknya ekor dalam setiap plastik yaitu 200 - 250 ekor, kemudian

dimasukkan ke dalam dos yang berkapasitas 6 kantong plastik yang telah diisi nener alam dan oksigen (O_2), disetiap sisi plastik diberi gabus agar dapat tersusun rapi.

Sisitem pembayaran dari pedagang perantara kepada pedagang penampung adalah tunai atau kadang dengan angsuran selama 3-4 hari dengan tingkat harga yang sama. Rata-rata permintaan nener alam untuk setiap minggunya di Kelurahan Langnga yaitu 3 - 4 kali permintaan atau penjualan. Banyaknya nener alam yang terjual dalam satu kali pesanan konsumen dapat mencapai 200 - 10.000 ekor, ini tergantung dari banyaknya pesanan dari para konsumen nener alam.

d. Konsumen

Konsumen adalah orang-orang yang membeli atau memakai barang serta jasa, dimana barang dan jasa tersebut bernilai ekonomi. Konsumen yang membeli nener alam di Kelurahan Langnga tidaklah tetap pada satu tempat baik itu melalui pedagang perantara maupun langsung ke konsumen ini disebabkan karena perubahan harga yang berfluktuasi. Fluktuasi harga nener alam berkisar antara Rp 30,- sampai Rp 40,-/ekor pada saat musim yaitu pada bulan Oktober - Desember dan bulan Maret - Mei serta persediaan nener alam di pasaran cukup dan apabila ketersediaan nener alam kurang dipasaran dan bukan musim

nener alam harganya dapat mencapai Rp 60, - Rp 70,-/ekor. Hal lain yang menyebabkan sehingga konsumen harus menunggu akan adanya nener alam yaitu kelancaran dari penyaluran tataniaga nener alam dari nelayan (penyaser) sampai pada pedagang perantara, serta ketersediaan nener alam di pasaran.

Ada dua cara pembelian nener alam oleh konsumen yaitu konsumen yang langsung membeli ke pedagang penampung atau pembelian nener alam terlebih dahulu melalui pedagang perantara. Konsumen yang langsung membeli nener alam ke pedagang penampung pada umumnya bertempat tinggal di Kecamatan Mattiro Sompe, Kelurahan Langnga, sedangkan yang melalui pedagang perantara pada umumnya bertempat tinggal di luar Kecamatan dan Kabupaten. Pembelian nener alam kadang dilakukan dengan tunai ataupun angsuran selama 2 - 3 hari. Banyaknya nener alam dalam satu kali pembelian oleh pihak konsumen dapat mencapai 200 - 10000 ekor.

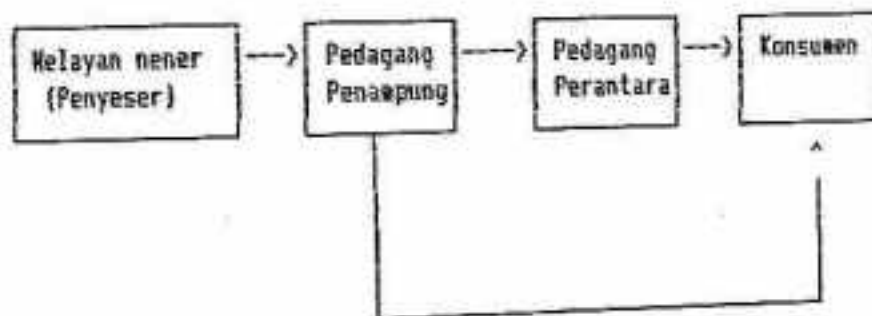
Aspek Pemasaran Nener Alam

a. Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga adalah saluran pemindahan pemilikan barang dari produsen ke konsumen. Arus pergerakan barang atau nener alam dari produsen ke konsumen merupakan jasa-jasa lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian lembaga-lembaga tataniaga ini

merupakan saluran pergerakan atau badan-badan perantara dari nener alam yang diperdagangkan di Kelurahan Langnga.

Saluran tataniaga adalah mata rantai pemasaran nener alam dari produsen di Kecamatan Mattiro Sompe Kelurahan Langnga kepada konsumen yang berkedudukan di daerah sendiri atau di daerah lainnya, dapat di lihat pada gambar 1 :



Gambar 1 : Saluran Tataniaga Nener Alam di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang 1993.

Konsumen yang melakukan pembelian nener alam selain melalui pedagang perantara dan juga melalui pembelian secara langsung ke pedagang penampung, misalnya masyarakat bertempat tinggal di Kelurahan Langnga sendiri, sedangkan yang banyak membeli melalui pedagang perantara yaitu konsumen dari daerah lain seperti Maros, Pangkep, Barru, Siwa, Majene dan Pinrang sendiri.

b. Pelaksanaan Fungsi Tataniaga

Tataniaga merupakan suatu proses daripada pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang-barang atau jasa-jasa dari sektor

produksi ke konsumsi kegiatan ini di sebut fungsi pemasaran. (Hanafi dan Saefuddin, 1983)

Selanjutnya dikatakan fungsi pemasaran ini bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran ke pemasaran. Fungsi pemasaran ini harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen dan mata rantai saluran barang-barangnya, lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam proses pemasaran misalnya usaha perkereditan bank, badan asuransi dan sebagainya.

Pada umumnya fungsi pemasaran di kelompokkan dalam beberapa kegiatan yaitu :

1. Fungsi Pertukaran

- Penjualan
- Pembelian

2. Fungsi Pengadaan secara fisik

- Pengangkutan
- Penyimpanan

3. Fungsi Pelancar

- Penaggungan resiko
- Permodalan
- Informasi pasar

Pada fungsi tataniaga yang dilakukan oleh produsen atau nelayan adalah penangkapan dan penjualan nener alam. Fungsi pemasaran nener alam dari para penyaser adalah mengangkut nener alamnya dari pantai ke tempat penjualan yaitu pedagang penampung (pedagang besar)



ngan menggunakan tenaga manusia, sepeda dan motor.

Sedangkan fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang penampung (pedagang besar) adalah pemeliharaan, pengangkutan, penyimpanan, penjualan, pembelian, standarisasi, informasi pasar. Diantara beberapa fungsi tataniaga nener alam yang sering dilakukan oleh para pedagang penampung (pedagang besar) adalah fungsi tataniaga pengepakan, penyimpanan, pembelian dan penjualan. Hal ini disebabkan karena adanya pihak pedagang perantara serta konsumen yang langsung datang membeli nener alam di pedagang penampung (pedagang besar). Banyaknya nener alam yang terjual dari nelayan nener (penyaser) sampai pada pihak konsumen dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam kegiatan saluran tataniaga nener alam dari produsen (nelayan nener) sampai pada konsumen (konsumen nener) menanggung resiko penyusutan (mortalitas), rata-rata sebesar 5% sampai dengan 10%. Untuk mengurangi mortalitas yang terjadi pada nener alam maka perlu perlakuan-perlakuan yang khusus seperti pemeliharaan dalam baskom atau ember-ember yang besar, pemberian pakan, pengaturan salinitas air, pergantian air secara teratur serta suhu yang optimal. Apabila diadakan pengangkutan maka perlu dilakukan perlakuan yaitu bantuan oksigen (O_2). Biaya-biaya tersebut diatas yang

dikeluarkan oleh pedagang penampung dapat dilihat pada lampiran 2.

Pedagang perantara melakukan penjualan dengan jalan menghubungi pedagang penampung (pedagang besar), yang terlebih dahulu ada kesepakatan harga dari pihak konsumen ke perantara kemudian ke pihak penampung. Harga-harga jual nener alam pada saat musimnya yaitu Oktober sampai Desember serta ukurannya dapat dilihat pada lampiran 3.

Adapun penentuan harga nener alam melalui kesepakatan bersama, juga tergantung dari ketersediaan nener alam dipasaran dan tidak kalah pentingnya adalah kelancaran daripada saluran tataniaga nener alam. Musim nener alam di Kecamatan Matiro Sompe Kelurahan Langnga sangat berpengaruh terhadap harga yang ada di pasaran, musim nener alam di Kabupaten Pinrang hanya 6 bulan dalam setahun yaitu pada bulan Oktober s/d Desember kemudian Maret s/d Mei. Adapun faktor alam yang berpengaruh dalam penangkapan nener alam di Kecamatan Matiro Sompe Kelurahan Langnga yaitu ombak, arus air laut, musim, kekeruhan alat tangkap nener serta keterampilan dalam melakukan penangkapan nener alam.

Analisa Tingkat Usaha Nener Alam

Penyaluran nener alam dari produsen (penyaser) ke konsumen memerlukan biaya-biaya, untuk itu peranan lembaga-lembaga tataniaga sangat besar perannya dalam

menyediakan jasa-jasa untuk saluran tataniaga tersebut. Untuk setiap lembaga tataniaga yang terlibat memerlukan modal dalam membantu penyaluran nener alam dari produsen ke konsumen. Untuk tingkat produsen yaitu nelayan nener memerlukan modal yang tidak begitu besar yaitu \pm Rp 100.000 /orang, ini digunakan dalam pembelian alat serta operasi penangkapan nener alam. Untuk tingkat pedagang penampung (pedagang besar) memerlukan modal besar \pm Rp 5.000.000/orang sampai Rp 15.000.000/orang, berbeda dengan pedagang perantara yang pada umumnya menggunakan jasanya dalam penyaluran nener alam sehingga modal yang di gunakan tidak begitu besar hanya \pm Rp 500.000/orang sampai Rp 1.000.000/orang, dan untuk tingkat konsumen modal yang digunakan tergantung dari kebutuhan serta areal yang akan ditebar nener alam.

Melihat dari hasil penelitian di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dimana didapatkan dua model jalur saluran tataniaga nener alam yaitu

1. Nelayan nener \longrightarrow Pedagang penampung \longrightarrow perantara \longrightarrow Konsumen
2. Nelayan nener \longrightarrow Pedagang penampung \longrightarrow Konsumen

Disamping itu diketahui pula bahwa penduduk Kelurahan Langnga melakukan penangkapan nener alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sudah merupakan usaha turun temurun. Oleh karena itu meskipun masih menggunakan

alat tangkap yang masih bersifat tradisional (bundre dan porro), mereka merasa mampu merubah dan menambah penghasilan dari pada keluarganya.

Dalam penyaluran nener alam, mereka tidak terlalu menemui kesulitan karena pedagang penampung (pedagang besar) siap selalu menerima dan membeli setiap hasil tangkapan nener alam tersebut, hanya masalah informasi harga yang diterima utamanya bagi nelayan nener belum begitu lancar sehingga perubahan harga yang begitu cepat terjadi tidak dapat ia ikuti informasinya.

Tabel 8. Biaya Pemasaran Untuk Model Jalur Pertama di Kelurahan Langga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Uraian	Mortalitas Upah Buruh Pajak Transpor Bp				
	(Rp/ekor)				
*Nelayan	-	-	-	0,5.-	0,5.-
*Pedagang penampung	1.-	0,5.-	0,5.-	-	2.-
*Pedagang perantara	2.-	0,2.-	-	0,3.-	2,5.-
*Konsumen	-	-	-	-	-
J u m l a h					5.-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1993

Dengan diketahui biaya pemasaran maka Margin (Mn), Keuntungan (X) dan Efisiensi (Ep) dapat dilihat pada tabel di bawah ini, dimana perhitungannya dapat dilihat pada lampiran θ .

Tabel 9. Margin,Keuntungan,Efisiensi Pemasaran untuk jalur Pemasaran Pertama Nener Alam Di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No	Uraian	Margin (Mn)	Keuntungan (X)	Episiensi (Ep)
1.	Nelayan nener	-	-	2,37.-
2.	Ped. Penampung	4,17.-	2,50.-	4,83.-
3.	Ped. Perantara	4,58.-	3,58.-	3,99.-
4.	Konsumen	-	-	2,78.-
Jumlah				13,97.-

Sumber : Data Primer setelah diolah,1993.

Untuk nelayan nener alam dan konsumen nilai Margin (Mn) dan Keuntungan (X) tidak ada, karena nelayan nener tidak melakukan pembelian hanya penjualan, sedangkan konsumen hanya melakukan pembelian saja, dimana Margin adalah harga jual - harga beli dan keuntungan adalah margin-harga jual. Sesuai dengan hasil penelitian diketahui di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang dengan model saluran tataniaga pertama, dengan menggunakan lembaga tataniaga yaitu pedagang perantara maka akan mengeluarkan biaya-biaya sehingga akan menambah biaya-biaya total pemasaran.

Dengan bertambahnya biaya-biaya pemasaran mengakibatkan margin (Mn) dan keuntungan (X) pemasaran tidak merata, tingkat efisiensi semakin tinggi, pendapatan salah satu lembaga akan rendah dan harga yang ditawarkan

kepada konsumen akhirnya menjad tinggi.

Adapun margin (Mn) untuk pedagang penampung 4,17,- dan keuntungan (X) sebesar Rp 2,50,- dan pedagang perantara margin (Mn) yang diperoleh sebesar 4,58,- keuntungan (X) sebesar Rp 3,58,-. Dengan melihat margin (Mn) serta keuntungan (X) dari kedua lembaga tersebut maka pedagang perantaralah yang paling besar nilai Margin (Mn) maupun keuntungannya (X). Sedangkan tingkat efisiensi (Ef) pada pedagang penampung 4,83 % lebih besar dari pada tingkat efisiensi (Ef) pada pedagang perantara 3,99 %

Untuk model jalur pemasaran ke dua mengeluarkan biaya pemasaran seperti terlihat pada tabel 10 berikut ini. dimana perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 10. Biaya Pemasaran Untuk Model Jalur Kedua, di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

Uraian	Mortalitas Upah buruh Pajak Transpor Bp				
	(Rp/ekor)				
*Nelayan nener	-	-	-	0,5.-	0,5.-
*Pedagang penampung	1.-	0,5.-	0,5.-	-	2.-
*Konsumen	1.-	-	-	0,5.-	1,5.-
Jumlah					4.-

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 1993.

Dari biaya pemasaran dapat diperoleh margin (Mn), keuntungan pemasaran (X), efisiensi pemasaran (Ep), untuk

jelasan dapat dilihat pada tabel 11 dan perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 8.

Tabel 11. Margin, Keuntungan, Efisiensi Pemasaran Untuk Jalur Pemasaran Kedua Nener Alam di Kelurahan Langga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No	Uraian	Margin (Mn)	Keuntungan (X)	Efisiensi (Ep)
1.	Nener alam	-	-	2,37.-
2.	Ped. Penampung	4,17.-	2,50.-	4,83.-
3.	Konsumen	-	-	2,78.-
Jumlah				9,98.-

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993.

Untuk model jalur tataniaga kedua melibatkan jumlah lembaga yang lebih sedikit, yaitu pedagang penampung yang membeli langsung dari nelayan nener (penyeser) dan menjualnya langsung ke konsumen (konsumen akhir).

Pada model jalur pemasaran ini pedagang melakukan usaha secara luas dan bekerja dengan biaya lebih rendah, sehingga mengurangi biaya total pemasaran, keuntungan yang diperoleh pada masing-masing lembaga akan lebih besar dan selanjutnya harga yang ditawarkan kepada konsumen akan rendah.

Adapun margin (Mn) pedagang penampung 4,17,- dan keuntungan Rp 2,50,- sedangkan efisiensinya 4,83 %, untuk nelayan nener efisiensinya 2,37 atau efisiensi yang

terkecil dari lembaga tataniaga yang terlibat pada model saluran tataniaga ke dua.

Dari kedua jalur tataniaga nener alam yang diperoleh di Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, maka jalur tataniaga yang kedua tingkat efisiensi (Ep) total 9,98 % lebih kecil dari efisiensi (Ep) total 13,97 % jalur tataniaga pertama karena melibatkan beberapa lembaga tataniaga. Dengan melihat efisiensi (Ep) total dari ke dua lembaga tataniaga maka model saluran tataniaga kedua lebih efisien dari pada model saluran tataniaga pertama

Untuk keuntungan yang diperoleh dari masing-masing lembaga tataniaga, maka yang paling besar adalah lembaga tataniaga pedagang perantara yaitu sebesar Rp 3.58.- dan marginnya yaitu 4,58.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Saluran tataniaga nener alam di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, terdiri atas 2 model yakni :

! Nelayan nener ----> Ped. penampung ----> Ped. perantara ----> Konsumen

! Nelayan nener ----> Ped. penampung ----> Konsumen.

2. Harga pokok nener alam pada saat musimnya bulan Oktober-Desember dan Maret-Mei adalah sebesar Rp 30,- /ekor,- Rp 40,-/ekor dan pada saat bukan musimnya dapat mencapai Rp 60,-/ekor - Rp 70,-/ekorpada tingkat nelayan nener (penyaser).
3. Perbedaan tingkat Margin (Mn) dan Keuntungan (X) yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat disebabkan oleh biaya pemasaran (Rp).
4. Tingkat efisiensi (Ep) pemasaran dari ke 2 model saluran tataniaga Nener alam yakni :
 - Model 1 efisiensinya sebesar 13,97 %
 - Model 2 efisiensinya sebesar 9,98 %
5. Keuntungan yang diperoleh pedagang penampung sebesar Rp 2,50/ekor dan pedagang perantara sebesar Rp 3,58/ekor.

6. Margin pemasaran yang diperoleh pedagang penampung sebesar Rp 4,17/ekor dan pedagang perantara sebesar Rp 4,58/ekor

Saran

Lembaga yang terlibat di Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan oleh yang berwenang tentang cara atau teknik memelihara nener alam yang baik, mengingat tingginya mortalitas nener alam dan sangat mempengaruhi biaya pemasaran nener alam, serta perlunya suatu lembaga atau badan perkreditan untuk membantu lembaga yang terlibat dalam saluran tataniaga nener, utamanya para nelayan nener alam (penyeser).

DAFTAR PUSTAKA

- anonim. 1983. Pedoman Mutu dalam Unit Pengolahan Hasil Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Jakarta.
- , 1990. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pola Umum Repelita Kelima, Arah dan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian, Jakarta.
- Amid, A.K. 1984. Tataniaga Pertanian. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Asnafiah dan Saefuddin. 1983. Tataniaga hasil Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia UI Press, Jakarta.
- Bertanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. cetakan Pertama. PT Penebar Swadaya. Seri Pertama, Jakarta.
- Kenneth, W. 1975. Agriculture Product Price Corner University Ithaca.
- Kartasaputra. 1986. Marketing Produk Pertanian dan Industri PT Bina Aksara, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1978. Menggerakkan dan Membangun pertanian. CV Jasa Bina, Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1988. Tambak Air Payau Budidaya Udang dan Bandeng. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mudjiman, A. 1992. Budidaya Bandeng di Tambak. Penerbit Swadaya Jakarta, Jakarta.
- Nitisimito, A.S. 1981. marketing. Penerbit PT Ghalia Indonesia Jakarta, Jakarta.
- Rismunandar, M.A. 1986. Perikanan darat. Penerbit Sinar Baru Bandung.
- Soeseno, S. 1985. Teknik Penangkapan dan Teknologi Ikan. Bhratama CV Yasaguna. Jakarta.
- Supriatna, J. 1986. Teknik Budidaya Bandeng. Penerbit Bhratama Karya Aksara Jakarta. Jakarta.

dekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Penerbit CV Rajawali Press Jakarta, Jakarta.

Toesley, P.P., C.Eugena and E.C. Fred. 1971. Principles Of Marketing (Azas-azas Marketing) di Sadur oleh Winardi Penerbit Alumni. Bandung.

Winardi. 1979. Azas-Azas Marketing. Penerbit Alumni Bandung Bandung.

Julius. 1984. Kamus Baru Bahasa Indonesia Cetakan II. Penerbit Usaha Nasional Surabaya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran L. Data Banyaknya Nener Alam yang sering di Perjual Belikan dari masing-masing Lembaga Tatanan di Kelurahan Langoa, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No	Uraian	Jumlah Nener Alam (ekor)
1.	Nelayan Nener	100 - 3.000
2.	Pedagang Penampung	200 - 100.000
3.	Pedagang Perantara	200 - 50.00
4.	Konsumen nener	200 - 6500

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 1993.

Lampiran 3. Harga jual nener alam pada saat musim dan ukuran nener alam yang diperjual belikan oleh masing-masing lembaga tataniaga di Kelurahan Lanonga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No	Uraian	Harga Jual Harga beli		Ukuran Nener Alam	
		(Rp/Ekor)		(mm)	
1.	Nelayan nener	30.-	-	11	- 13
2.	Ped. Penampung	32,5.-	30.-	11	- 13
3.	Ped. Perantara	40.-	32,5.-	11	- 15
4.	Konsumen	-	40.-	11	- 15

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1993

Harga jual nener alam pada saat bukan musim dan ukuran nener alam yang diperjual belikan oleh masing-masing lembaga tataniaga di Kelurahan Lanonga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

No	Uraian	Harga Jual Harga beli		Ukuran Nener Alam	
		(Rp/Ekor)		(mm)	
1.	Nelayan nener	60.-	-	11	- 13
2.	Ped. Penampung	65.-	60.-	11	- 13
3.	Ped. Perantara	70.-	65.-	11	- 14
4.	Konsumen	-	70.-	11	- 15

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1993

LAMPIRAN 4. HASIL PEMANGKAPAN NENER BARDENG DALAM KABUPATEN PINRANG DIPERINCI TIAP KECAMATAN TAHUN 1991

NO.	KECAMATAN	JUMLAH NENER BARDENG (EKDR)
01.	KECAMATAN SUPPA	3.054.427
02.	KECAMATAN MATTIRO SOMPE	5.030.819
03.	KECAMATAN MATTIRO BULU	-
04.	KECAMATAN WATANG SAWITTO	-
05.	KECAMATAN PATUMPANUA	-
06.	KECAMATAN CEMPA	1.796.710
07.	KECAMATAN DAMPANUA	3.952.780
08.	KECAMATAN LEMPANGENG	4.132.440
TOTAL		17.967.176

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, TAHUN 1991

LAMPIRAN 5. DATA HASIL PENANGKAPAN NENER ALAM DALAM KABUPATEN PINRANG DIPERINCI TIAP KECAMATAN TAHUN 1992

NO.	K E C A M A T A N	JUMLAH NENER BANDENG (EKOR)
01.	KECAMATAN SUPPA	2.577.354
02.	KECAMATAN MATTIRO SOMPE	4.245.058
03.	KECAMATAN MATTIRO BULU	-
04.	KECAMATAN WATANG SAMBITO	-
05.	KECAMATAN PATUMPANUA	-
06.	KECAMATAN CEMPA	1.516.090
07.	KECAMATAN DAUMPANUA	3.335.398
08.	KECAMATAN LEMPANGENIS	3.487.000
T O T A L		15.160.900

Sumber : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, Tahun 1992

Pada Tahun 1992 jumlah semua kebutuhan Nener yang digunakan

di Kabupaten Pinrang adalah sebesar : 53.450.000 ekor
 - Asal Kabupaten Pinrang : 15.160.900 ekor
 - Asal dari luar : 38.289.100 ekor

LAMPIRAN 6. HASIL PENANGKAPAN NENER ALAM DALAM KURUN WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR DI KABUPATEN PINRANG

NO.	T A H U N	JUMLAH NENER PABDENS (EKOR)
01.	TAHUN 1987	38.421,19
02.	TAHUN 1988	20.297,60
03.	TAHUN 1989	15.500,00
04.	TAHUN 1990	17.904,50
05.	TAHUN 1991	17.967,10
T O T A L		110.129,80

Sumber : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, Tahun 1992

LAMPIRAN 6. HASIL PENANGKAPAN NENER ALAM DALAM KURUN WAKTU LIMA TAHUN TERAKHIR DI KABUPATEN PINRANG

NO.	T A H U N	JUMLAH NENER BANDING (EKOR)
01.	TAHUN 1987	38.421.15
02.	TAHUN 1988	20.277.00
03.	TAHUN 1989	15.540.00
04.	TAHUN 1990	17.903.50
05.	TAHUN 1991	17.967.15
T O T A L		110.129.80

Sumber : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, Tahun 1992

lampiran 7. Data curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang tahun 1992

No.	Bulan	Tahun 1992	
		Curah Hujan (CH)	Hari Hujan (HH)
1.	Januari	243	18
2.	Februari	220	12
3.	Marat	508	21
4.	April	187	11
5.	M e i	228	12
6.	J u n i	85	4
7.	J u l i	54	5
8.	Agustus	177	3
9.	September	126	10
10.	Oktober	121	7
11.	November	183	12
12.	Desember	299	19

Sumber : Kantor Pembantu Sub Dinas Pertanian Wiyawah I Pinrang

landiran R. Perhitungan Margin (Mn), Keuntungan (X), Efisiensi dari masing-masing lembaga taniada di Kelurahan Langga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

a. Untuk Nelayan Negeri (Penyoser).

$$\% \text{ Ep} = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Harga Eceran}} \times 100 \%$$

$$\text{- Lajuna} \quad \frac{0,5}{30} \times 100 \% = 1,67\%$$

$$\text{- Darma} \quad \frac{0,5}{30} \times 100 \% = 1,67\%$$

$$\text{- Saimin} \quad \frac{0,5}{30} \times 100 \% = 1,67\%$$

$$\text{- Idrus} \quad \frac{1}{30} \times 100 \% = 3,33\%$$

$$\text{- Hsaino} \quad \frac{1}{35} \times 100 \% = 2,86\%$$

$$\text{- Larahmang} \quad \frac{0,5}{30} \times 100 \% = 1,67\%$$

$$\text{- Rudy} \quad \frac{1}{30} \times 100 \% = 3,33\%$$

$$\text{- Siso} \quad \frac{1}{40} \times 100 \% = 2,50\%$$

$$\text{- Rahman} \quad \frac{0,5}{30} \times 100 \% = 1,67\%$$

$$\text{- Mustakim} \quad \frac{1}{30} \times 100 \% = 3,33\%$$

* Rata-rata nilai E_p untuk Nelayan besar di Kelurahan Langqqa, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang adalah :

$$E_p = \frac{1,67+1,67+2,86+1,67+3,33+3,33+1,67+3,33+2,50+1,67}{10}$$

$$= 2,37.$$

b. Pedagang Penampung (Pedagang besar)

$$* M_n = H_p - H_b$$

$$* X = M_n - E_p$$

$$* E_p = B_p/H_{\text{eceran}} \times 100 \%$$

- Pikri * $35 - 30 = 5$

$$* 5 - 2 = 3$$

$$* \frac{2}{35} \times 100\% = 5,71\%$$

- Nude * $32,5 - 30 = 2,5$

$$* 2,5 - 1 = 1,5$$

$$* \frac{1}{32,5} \times 100\% = 3,08\%$$

- H. Soppeng * $35 - 30 = 5$

$$* 5 - 2 = 3$$

$$* \frac{2}{35} \times 100\% = 5,71\%$$

* Rata-rata nilai E_p , M_n , X untuk pedagang penampung di
 ke Lurahan Langqda, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten
 Pinrang.

$$* M_n = \frac{5 + 2,5 + 5}{3}$$

$$= 4,17$$

$$X = \frac{3 + 1,5 + 3}{3}$$

$$= 2,50$$

$$E_p = \frac{5,71\% + 3,08\% + 5,71\%}{3}$$

$$= 4,83\%$$

G. Pedagang Perantara

$$* M_n = H_p - H_b$$

$$* X = M - B_p$$

$$* E_p = B_p / H_{\text{eceran}} \times 100 \%$$

- H.Nurdin * $40 - 32,5 = 7,5$

$$* 7,5 - 1 = 6,5$$

$$* \frac{1}{40} \times 100 \% = 2,5\%$$

- Tahir * $40 - 35 = 5$

$$* 5 - 2 = 3$$

$$* \frac{2}{40} \times 100 \% = 5,0\%$$

$$= H. Mubayang \quad * 35 - 32,5 = 2,5$$

$$* 2,5 - 1 = 1,5$$

$$* \frac{1}{35} \times 100 \% = 2,86\%$$

$$= Ruslan \quad * 35 - 30 = 5$$

$$* 5 - 2 = 3$$

$$* \frac{2}{35} \times 100 \% = 5,71\%$$

$$= Sullang \quad * 40 - 35 = 5$$

$$* 5 - 2 = 3$$

$$* \frac{2}{40} \times 100 \% = 5,00\%$$

$$= Juanda \quad * 35 - 32,5 = 2,5$$

$$* 2,5 - 1 = 1,5$$

$$* \frac{1}{35} \times 100 \% = 2,86\%$$

* Rata-rata nilai E_p , M_n , X , untuk pedagang Perantara di Kelurahan Lanunga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang adalah :

$$* M_n = \frac{7,5 + 5 + 2,5 + 5 + 5 + 2,5}{6}$$

$$= 4,58$$

$$* X = \frac{6,5 + 3 + 2,5 + 3 + 3 + 1,5}{6}$$

$$= 3,58$$

$$* E_p = \frac{2,5\% + 5,0\% + 2,86\% + 5,7\% + 5,0\% + 2,86\%}{6}$$

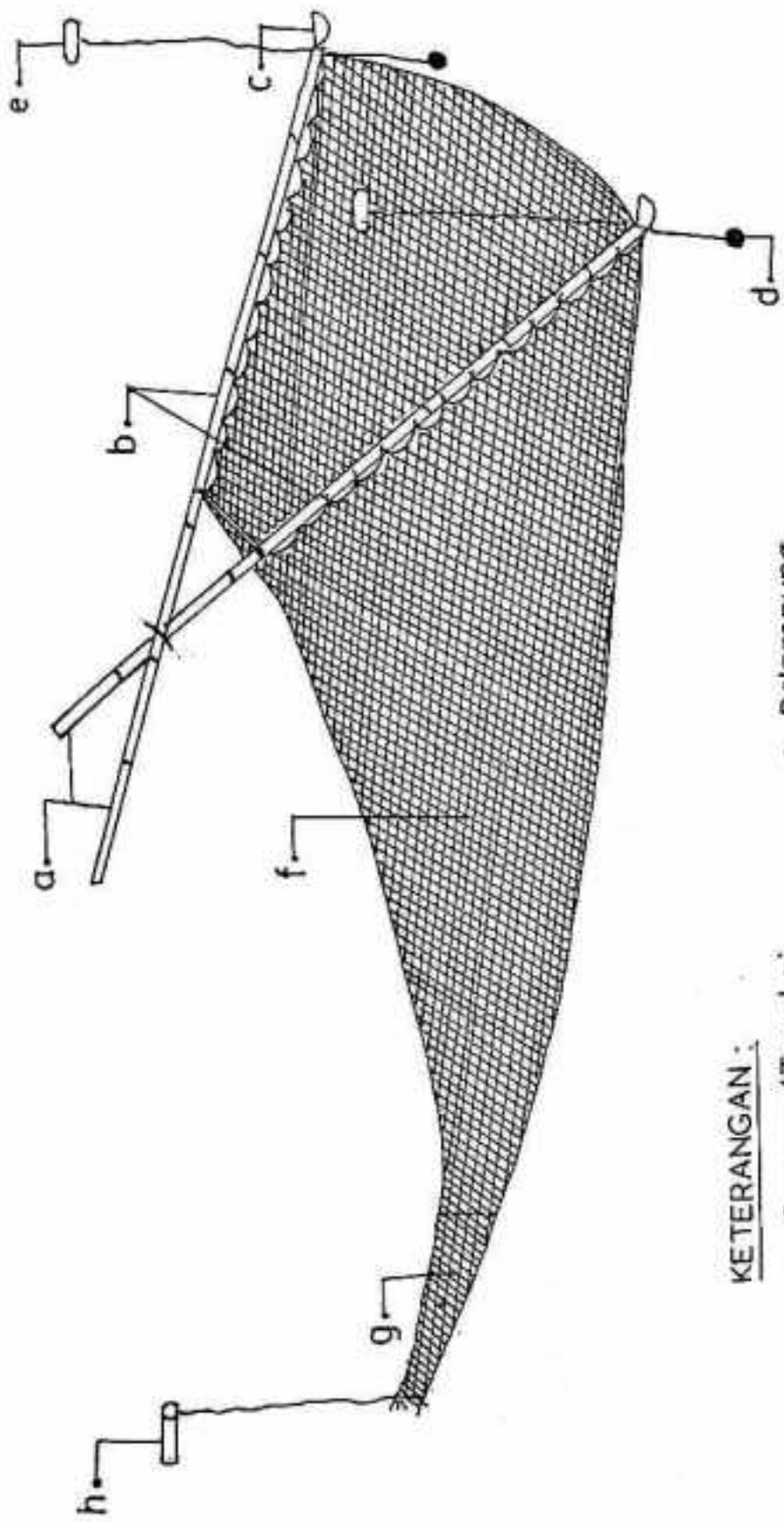
$$= 3,99\%$$

Lampiran 9. Deskripsi dan Status Responden dalam penyaluran nener alam di Klurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupten Pinrang, 1993.

No	Nama Responden	Status	Umur	Pendiditan	Tang.Keluarga	Sbr.Modal
1	Lajuna	Nelayan Nener	31	SD	4	MODAL SENDIRI
2	Darwa	Nelayan Nener	21	SMA	-	MODAL SENDIRI
3	Usang	Nelayan Nener	25	SMP	3	MODAL SENDIRI
4	Sulkawi	Nelayan Nener	40	SD	6	MODAL SENDIRI
5	Idrus	Nelayan Nener	19	SMP	-	MODAL SENDIRI
6	Mustakin	Nelayan Nener	38	SD	8	MODAL SENDIRI
7	Larahaang	Nelayan Nener	23	SD	-	MODAL SENDIRI
8	Rudy	Nelayan Nener	28	SD	-	MODAL SENDIRI
9	Siso	Nelayan Nener	30	SMP	4	MODAL SENDIRI
10	Rahman Rahim	Nelayan Nener	21	SMP	6	MODAL SENDIRI
11	Pitri	Penaampung	29	SMP	4	MOD SENDIRI&KREDIT
12	Mude	Penaampung	36	SMA	7	MOD SENDIRI&KREDIT
13	H.Soppeng	Penaampung	52	SD	5	MODAL SENDIRI
14	H.Nurdin	Perantara	39	SMP	5	MODAL SENDIRI
15	Tahir	Perantara	28	SMP	2	MODAL SENDIRI
16	H.Muhayang	Perantara	42	SD	4	MODAL SENDIRI
17	Ruslan	Perantara	34	SMP	6	MODAL SENDIRI
18	Pak Sultan	Perantara	42	AKADEMI	7	MODAL SENDIRI
19	Juanda	Perantara	29	SMA	4	MOD SENDIRI&KREDIT
20	Karia	Perantara	31	SMP	3	MODAL SENDIRI
21	H. Maris	Konsuaen	48	SMP	10	MODAL SENDIRI
22	Umar	Konsuaen	24	SMA	4	MODAL SENDIRI

23	Drs H. Muchsin, Rs	Konsuaen	36	AKADEMI	9	MODAL SENDIRI
24	Basri	Konsuaen	25	SMP	4	MODAL SENDIRI
25	Hartono	Konsuaen	49	AKADEMI	4	MOD SENDIRI&KREDIT
27	H. Thaerin	Konsuaen	30	SMA	4	MOD SENDIRI&KREDIT
28	Lauhaanad	Konsuaen	47	SMP	5	MODAL SENDIRI
29	H. Dullah	Konsuaen	34	SD	3	MODAL SENDIRI
30	Haba	Konsuaen	65	SD	3	MODAL SENDIRI
31	H. Muda	Konsuaen	35	SD	5	MODAL SENDIRI
32	Latawing	Konsuaen	70	SD	4	MODAL SENDIRI
33	Lasari	Konsuaen	29	SMP	2	MODAL SENDIRI
34	H. Mansyur	Konsuaen	34	SMP	2	MOD SENDIRI&KREDIT
35	Lukman	Konsuaen	28	SD	-	MODAL SENDIRI
36	H. Aabooba	Konsuaen	32	SD	-	MODAL SENDIRI
37	Abd Mutalib	Konsuaen	29	SMP	4	MOD SENDIRI&KREDIT
38	Sakir	Konsuaen	47	SMP	2	MOD SENDIRI&KREDIT
39	M. Amin	Konsuaen	39	SMP	7	MODAL SENDIRI
40	Natsir	Konsuaen	37	SD	5	MODAL SENDIRI
41	Adnan	Konsuaen	48	SD	9	MODAL SENDIRI
42	Syaamsuddin	Konsuaen	61	SD	6	MODAL SENDIRI
43	Salaanang	Konsuaen	42	SD	4	MODAL SENDIRI
44	Abd. Madjid	Konsuaen	57	SD	7	MODAL SENDIRI
45	Rasak	Konsuaen	35	SMP	5	MODAL SENDIRI

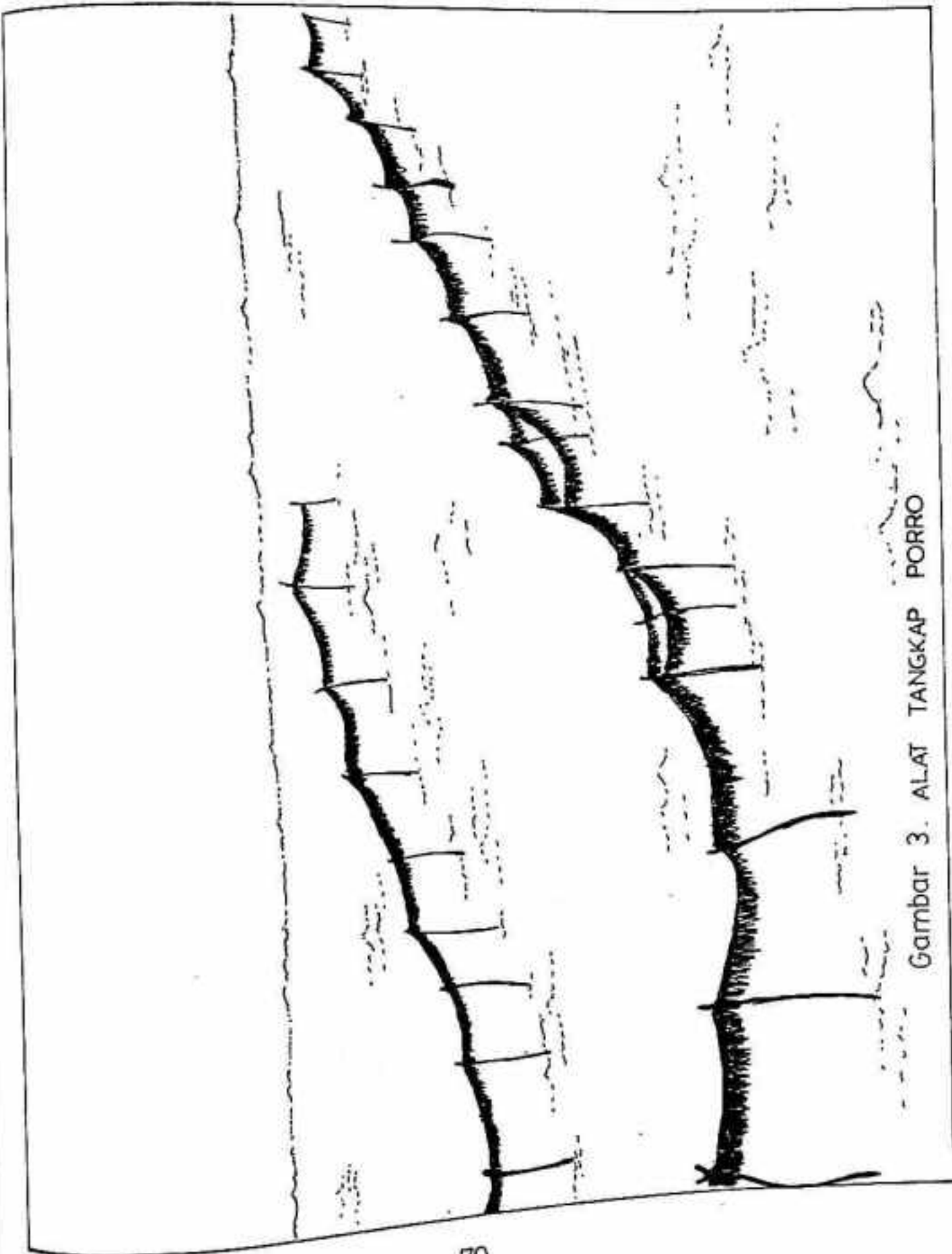
DAFTAR GAMBAR



KETERANGAN :

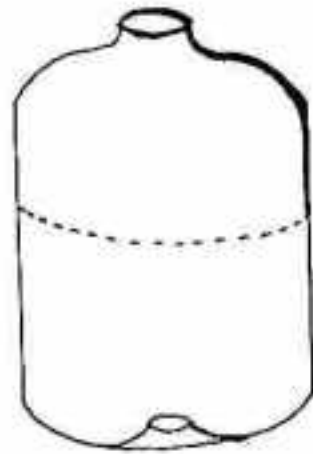
- | | |
|---------------------|--------------|
| a. Gagang / Tangkai | e. Pelampung |
| b. Bingkai | f. Jaring |
| c. Kaki | g. Kantong |
| d. Pemberat | h. Pelampung |

Gambar 2. ALAT TANGKAP BUNRE

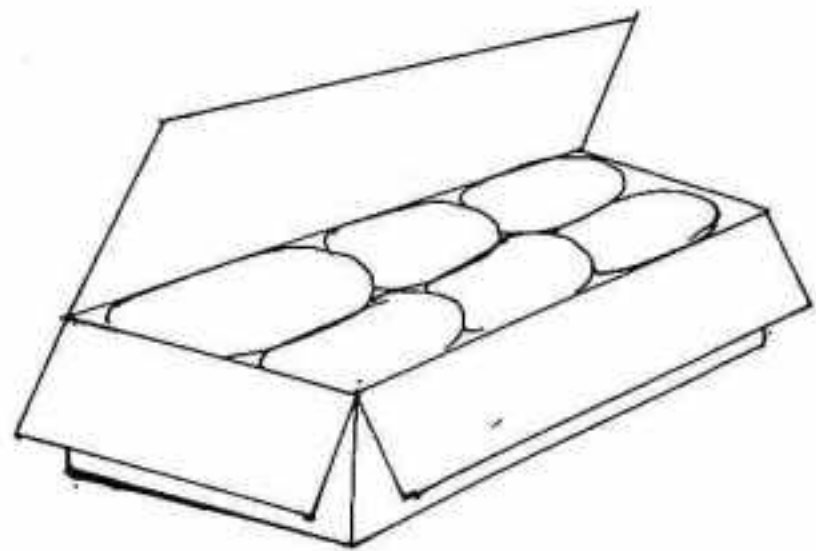


Gambar 3. ALAT TANGKAP PORRO

Gambar. 4. Bentuk pengepakan nener alam dari pedagang penampung sebelum pengangkutan.

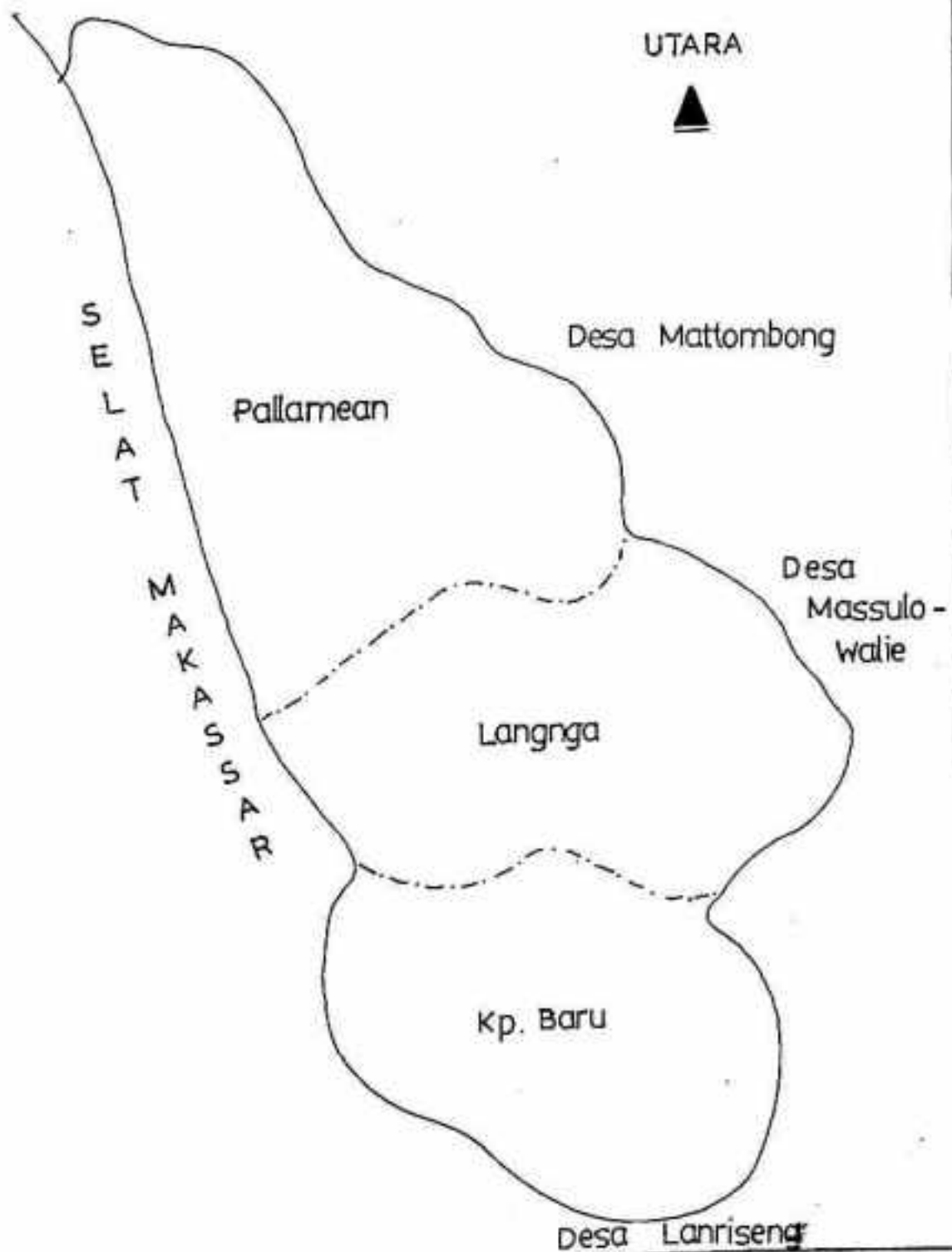


Plastik bag pengangkutan nener setelah diisi oksigen (O_2).



Karton tempat plastik bag sebelum pengangkutan nener yang berisi 6 plastik bag.

Gambar 5.



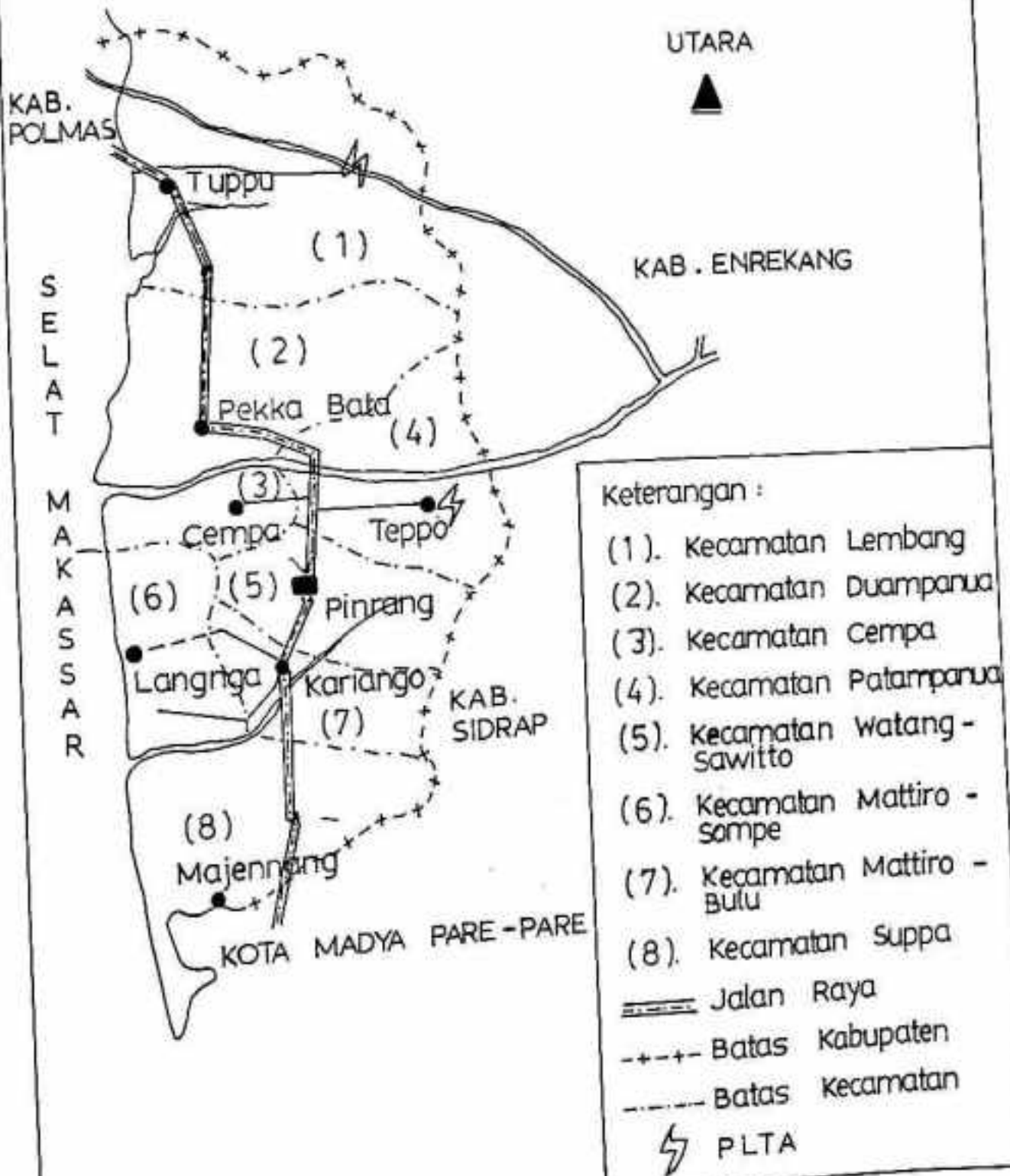
Peta Kelurahan Langnga

Skala 1 : 10.000

Gambar 6.



Gambar 7.



Keterangan :

- (1). Kecamatan Lembang
- (2). Kecamatan Duampanua
- (3). Kecamatan Cempa
- (4). Kecamatan Patampanua
- (5). Kecamatan Watang-Sawitto
- (6). Kecamatan Mattiro-Sampe
- (7). Kecamatan Mattiro-Bulu
- (8). Kecamatan Suppa

- ==== Jalan Raya
- +--+ Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- ⚡ PLTA

PETA KABUPATEN PINRANG

Skala 1 : 1.000.000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 11 februari 1969 di Kota Madya Ujung Pandang, dari Ayah H. Haddare da Ibu H.Raoda. Pada tahun 1982 lulus dari Sekolah Dasar Negeri Komplek Layang Ujung Pandang, dan setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri VII Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1985. Pada tahun 1988 lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri VIII Ujung Pandang. Pada tahun 1989 penulis diterima di Perguruan Tinggi melalui ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN), Pada Fakultas Peternakan dan Perikanan, Jurusan Sosek Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, penulis memilih sub Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan.